

**Masyarakat “china balong” Sudioprajan  
(studi interaksi sosial masyarakat China-Jawa di Surakarta  
pada pertengahan-akhir abad xx)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan guna  
Melengkapi Gelar Sarjana Jurusan Ilmu Sejarah  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh  
**Eka Deasy Widyaningsih**  
C.0501027

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2007**

MASYARAKAT “CHINA BALONG  
” SUDIROPRAJAN  
(STUDI INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT CHINA-JAWA DI  
SURAKARTA PADA PERTENGAHAN-AKHIR ABAD XX)

Disusun oleh  
EKA DEASY WIDYANINGSIH  
C 0501027

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Drs. Soedarmono, S.U.  
NIP. 130 818 783

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Drs. Sri Agus, M.Pd.  
NIP. 131 633 901

MASYARAKAT “CHINA BALONG” SUDIROPRAJAN  
(STUDI INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT CHINA-JAWA DI  
SURAKARTA PADA PERTENGAHAN-AKHIR ABAD XX)

Disusun oleh

EKA DEASY WIDYANINGSIH  
C 0501027

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret  
Pada Tanggal:

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Warto, M.Hum NIP. 131 633 898	.....
Sekretaris	Umi Yulianti, SS NIP. 132 304 826	.....
Penguji I	Drs. Soedarmono, S.U. NIP. 130 818 783	.....
Penguji II	Drs. Sri Agus, M.Pd. NIP. 131 633 901	.....

Dekan  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U.  
NIP. 130 675 167

**PERNYATAAN**

Nama : Eka Deasy Widyaningsih  
NIM : C0501027

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Masyarakat “China Balong” Sudioprajan (Studi Interaksi Sosial Masyarakat China-Jawa di Surakarta Pada Pertengahan-akhir Abad XX)* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya Saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik, berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, Januari 2007

Yang membuat pernyataan,

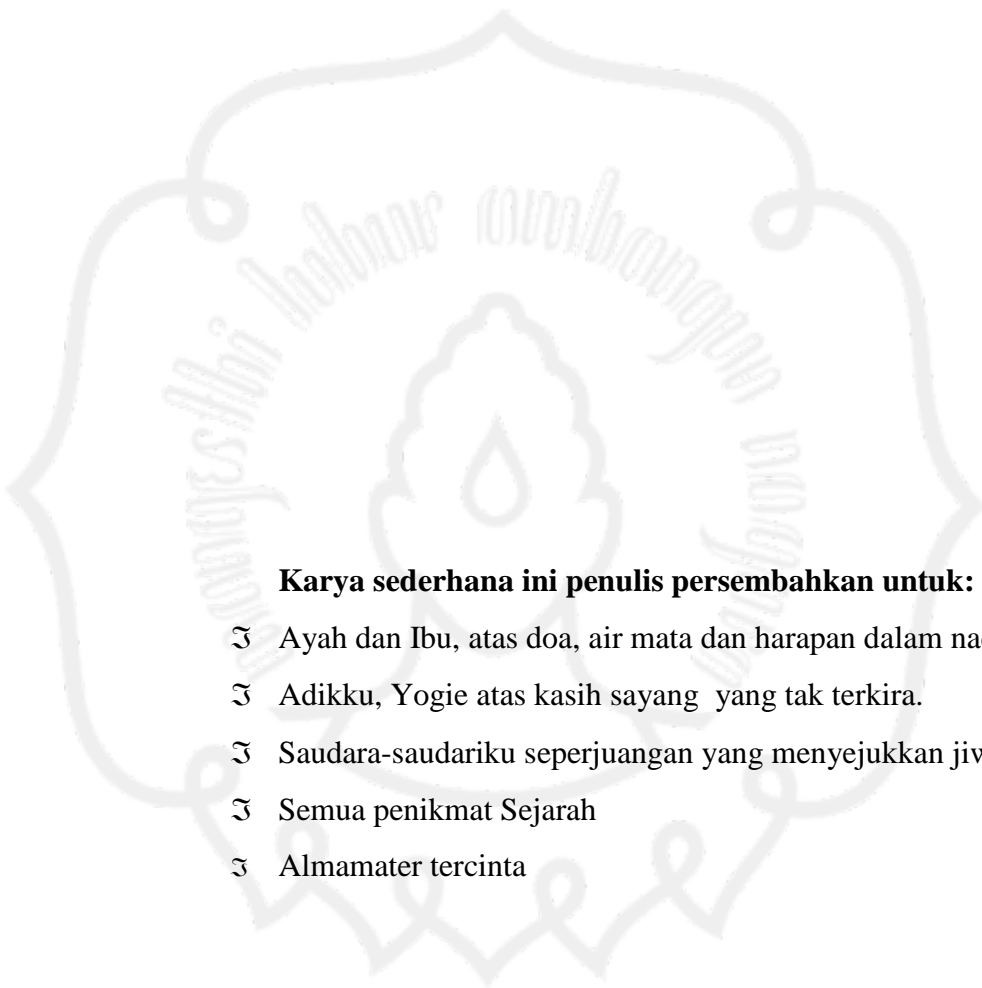
Eka Deasy Widyaningsih

**MOTTO**

***"Ya'qinlah akan kekuatan doa"***  
***(penulis)***

***"SESUNGGUHN YA PERTOLONGAN ALLAH JTU SANGAT DEKAT"***

**PERSEMBAHAN**



**Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:**

- ☞ Ayah dan Ibu, atas doa, air mata dan harapan dalam nadiku
- ☞ Adikku, Yogie atas kasih sayang yang tak terkira.
- ☞ Saudara-saudariku seperjuangan yang menyejukkan jiwa.
- ☞ Semua penikmat Sejarah
- ☞ Almamater tercinta

**KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum wr wb*

*Alhamdulillahillobbil'amin*, segala puji bagi Allah SWT rabb semesta alam, sang pemberi nikmat yang tidak akan pernah terputus nikmatnya kepada seluruh

mahluk. Semoga sholawat serta salam terlimpah curahkan kepada pemimpin kita, panutan kita, Rasullullah SAW yang telah menebar benih, menyiram persemaian Islam di dalam diri kita. Berkat kekuatan, kesabaran, dan petunjuk dari-Nya penulis mampu menyelesaikan karya ini. Banyak sekali hal yang harus dikerjakan di tengah amanah lain yang harus diemban dalam menjalani hari-hari penuh dengan perjuangan. Inilah sedikit karya yang penulis rajut dengan serpihan iman yang ringkih, dengan sekian cela dan cacat, serta dengan segala keterbatasan. Tetapi penulis berharap cemas agar itu semua menjadi amalan unggulan yang dapat penulis gadaikan dengan surga dan keridhoan-Nya. Semoga Allah memberikan kekuatan ikhlas terhadap jerih payah ini, dan menghapus semua kekhilafan penulis. Maka, akan menjadi catatan berharga atas segala komentar dan kritik yang diberikan terhadap karya ini.

Penulis merasa berhutang budi kepada banyak pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Maryono Dwirahardjo, S.U selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR) UNS yang telah memberikan ijin kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Drs. Sri Agus M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah FSSR UNS yang telah memberikan ijin untuk mewujudkan penelitian ini menjadi sebuah skripsi.

Drs. Soedarmono, S.U selaku pembimbing yang senantiasa memberikan perbaikan dan saran-saran dengan sabar sangat berarti bagi penulisan skripsi ini sampai selesai. Ibu Umi Yulianti, SS. selaku pembimbing akademik (PA) yang selalu mengingatkan skripsi dengan pertimbangan masa studi penulis serta bersedia mengoreksi tahap akhir sebelum diujikan. Tidak lupa seluruh staf pengajar jurusan Ilmu Sejarah FSSR UNS yang telah mendidik dan mentransfer ilmu yang berharga kepada penulis.

Kepada Bapak Sigit Prakosa beserta seluruh staf kelurahan Sudiroprajan yang telah memberikan kemudahan Penulis mengakses sebagian besar informasi penting mengenai Etnis China Balong. Juga Seluruh staf Perpustakaan Radia Pustoko Surakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Pusat UNS dan FSSR UNS, terima kasih atas pelayanannya.

Bapak Setiawan sekeluarga, Pak Suwito, Pak Candara halim beserta Ibu terima kasih sudah banyak memberikan kemudahan. Saudaraku yang di Jakarta, terima kasih tak terkira untuk motivasi, semangat, dan masukan-masukannya. Teman-teman Sejarah angkatan 2001, dan kakak tingkat angkatan 2000 baik yang telah menyanggah gelar maupun yang masih berjuang, terimakasih atas persahabatan tulus yang terjalin selama kuliah bersama. Lestari, Heles, Erni, Rosita, Ruth, Endri, Isna, wuyi, Damar, Tri Rahayu, Anton, Budi, adik-adik tingkat, terima kasih telah membagi pengalamannya dalam menyusun skripsi ini.

Keluarga besar Sie. Kerohanian Islam (SKI) FSSR UNS, Jamaah Nurul Huda Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (JN UKMI) UNS, terimakasih telah memberi wacana keislaman yang menggugah kesadaran dan bekal bagi penulis hingga berkesempatan menekuni studi Islam. Himpunan Mahasiswa Jurusan FMS (Forum Mahasiswa Sejarah), Komunitas Tarbiyah Surakarta (KTS) Solo, teman-teman NIC (Nurkhasanah Islamic Community), saudara seperjuangan dimanapun kau berada, perjuangan ini butuh jiwa-jiwa yang tegar dan tangguh, setegar Al Faruk. terima kasih atas doa dan motivasinya. Keluarga besar CAP (Kost Candra Alquds Pertiwi), keluarga ikhwah Sragen dan teman-temanku seperjuangan terima kasih atas kebersamaan dan dukungan kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tiada terkira buat Ayah, Ibu, adikku atas kasih sayang, kesabaran, iringan doa, dan segala pengorbanannya kepada penulis



dalam mengerjakan skripsi serta menempuh pendidikan hingga Perguruan Tinggi. Juga seluruh kerabat yang telah sedikit-banyak membantu hingga akhirnya penulis merampungkan tugas ini. Berkat doa restu kalian Penulis bisa bertahan.

Selain itu, Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu terselesainya penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segenap keterbatasan yang ada dalam karya ini, Penulis tetap berharap dapat menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua .

*Wassalamu'alaikum wr wb*

Surakarta, januari 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Metodologi Penelitian .....	12
1. Lokasi Penelitian .....	12
2. Jenis Penelitian .....	12
3. Bentuk Dan Strategi .....	13
a. Bentuk Penelitian.....	13
b. Strategi Penelitian .....	14
4. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data .....	
a. Sumber Data .....	
b. Teknik Pengumpulan Data .....	15
G. Sistematika Penulisan.....	15
 <b>BAB II SEJARAH KAMPUNG BALONG : EKSISTENSI ETNIS CHINA</b>	<b>21</b>
<b>DI SURAKARTA.....</b>	<b>25</b>
A. Kedatangan Bangsa China Di Surakarta.....	29
B. Kampung Balong-Membangun Sebuah Komunitas .....	
C. Perkembangan Kehidupan Di Kampung Balong .....	33
<b>BAB III INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT CHINA-JAWA</b>	<b>33</b>
<b>BALONG .....</b>	<b>35</b>
A. Interaksi Sosial dan Proses Pembauran.....	42
B. Interaksi Bidang Pendidikan.....	46
C. Orang China dan Perdagangan.....	50
D. Kehidupan Sosial dan Budaya Orang China.....	52
1. Upacara Kematian.....	55
2. Upacara Perkawinan.....	56
3. Perayaan Imlek dan Cap Go Meh.....	59
4. Penampilan Barongsay dan Liong.....	60
<b>BAB IV ASIMILASI CHINA-JAWA DI BALONG.....</b>	<b>64</b>

A. Perkawinan Keluarga Batih (inti).....	68
B. Perkawinan Budaya.....	
1. Pandangan Hidup dan Sistem Kepercayaan Orang China.....	68 73
2. Pandangan Masyarakat China terhadap Kebudayaan Jawa.....	75
C. Status Sosial Teng-Lang.....	84
BAB V KESIMPULAN .....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR SINGKATAN

BPKI	: Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia
Dr	: Doktor
Drs	: Doktorandes
HCS	: Holands Chinnises School
INTI	: Perhimpunan Indonesia Tionghoa
PKI	: Pemberontakan Komunis Indonesia
PMS	: Perkumpulan Masyarakat Surakarta
PT	: Peseroan Terbatas
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SD	: Sekolah Dasar
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SMU	: Sekolah Menengah Umum
UNS	: Universitas Sebelas Maret
UUD	: Undang-Undang Dasar

WNA : Warga Negara Asing  
 WNI : Warga Negara Indonesia

## DAFTAR GAMBAR

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hal</b>
Gambar 1.	Denah Komunitas etnis di Surakarta .....	27
Gambar 2.	Salah Satu Sekolah SD yang menjadi alternatif pilihan masyarakat Balong.....	37
Gambar 3.	Pedagang Etnis China di Pasar Gede Pegawainya orang Jawa....	45
Gambar 4.	Salah Satu Aktivitas Perdagangan di Pasar Gede.....	46
Gambar 5.	Perkawinan Campuran Wanita Etnis China, Laki-laki Jawa .....	54
Gambar 6.	Perkawinan Campuran Wanita Etnis China, Laki-laki Jawa (Upacara Minum Teh).....	55
Gambar 7.	Suasana Perayaan Imlek di Sri Wedari bagi Masyarakat Surakarta.....	55
Gambar 8.	Simbol Ying dan Yang.....	69

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hal</b>
Lampiran 1.	Surat Keterangan Mencari Informasi.....	94
Lampiran 2.	Surat Keterangan Hasil Penelitian.....	95
Lampiran 3.	Daftar Informan.....	96
Lampiran 4.	Tata Aturan Pernikahan adat China.....	98
Lampiran 5.	Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2000 Tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, Dan Adat Istiadat Cina.....	103
Lampiran 6.	Daftarr Gambar.....	106
Lampiran 7.	Peta Wilayah Kelurahan Sudiriprajan.....	112

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan etnis<sup>1</sup> China terlepas dari perdebatan penggunaan istilah “China” dan “Tionghoa” di Indonesia sangat menarik untuk dikaji kesejarahannya. Dalam sejarah Nasional, etnis China di Indonesia memiliki “ cerita tersendiri” dibandingkan etnis minoritas pendatang lainnya, seperti Arab dan India. Secara khusus, etnis China terlibat ataupun dilibatkan dalam politik pemerintahan dan ekonomi kolonial Belanda. Menurut Azyumardi Azra “ Politik Komunal” atau “politik Etnis” yang dimainkan penguasa Belanda melalui pencitraan negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap kiprah etnis China, hal ini berlanjut pada pemerintahan Orde Baru sebagai bukti bahwa keberadaan Etnis China di Nusantara ini memiliki peran khusus dalam percaturan politik dan ekonomi saat itu. Sebagai

---

<sup>1</sup>. Etnis sama dengan etnik adalah bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dsb. Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm.309

faktor penguat keberadaan mereka adalah jumlah mayoritas penduduk etnis China lima juta jiwa.

Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Nusantara sudah beratus-ratus tahun yang lalu, Benny Juwono dalam Lembaran Sejarah 1999, menuliskan bahwa:

Imigran China datang ke Indonesia sudah beratus-ratus tahun yang lalu. Pengaruh pemujaan roh nenek moyang dengan ajaran Confucius-nya membentuk kepercayaan komunitas ini harus memelihara kuburan orang tua atau pendahulunya. Apabila mereka meninggalkan negaranya dianggap murtad karena meninggalkan kewajiban memelihara kuburan orang tua. Kepercayaan ini lama kelamaan terkikis. Tekanan ekonomi dalam negeri China telah memaksa orang China merantau ke Asia Tenggara dari pantai China dengan hembusan angin muson Desember-Mei menyusuri daratan Asia Tenggara. Dengan kata lain factor kemiskinan menjadi salah satu sebab orang China bermigrasi ke Asia Tenggara. Disamping itu, keadaan politik dalam negeri seperti Perang Candu 1839, pemberontakan Taiping 1851 serta krisis ekonomi yang terjadi berulang kali seperti wabah kelaparan akibat kegagalan panen telah mendorong ribuan imigran dari China Selatan mencari pekerjaan ke luar negeri.<sup>2</sup>

Pemukiman-pemukiman kecil orang Tionghoa sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang Eropa, terutama di bandar-bandar perdagangan di sepanjang pantai utara pulau Jawa. Ketika Belanda memantapkan kedudukannya di Jawa, penduduk Tionghoa lalu bertambah banyak dan tersebar luas. Bahkan di kawasan yang pada abad XVIII belum lagi berada dibawah kekuasaan Belanda, seperti halnya Kalimantan Barat dan Bangka, orang Tionghoa telah datang dalam jumlah yang besar. Menjelang tahun 1860, diperkirakan jumlah penduduk Tionghoa di Indonesia sebanyak 222.000 orang, dua pertiganya berdiam dipulau Jawa. Pertumbuhan yang pesat sekali terjadi dalam 70 tahun belakangan, ketika imigran-imigran datang dalam jumlah besar bersamaan dengan meluasnya kekuasaan Belanda atas seluruh kepulauan dan peningkatan eksploitasi sumber-sumber kekayaannya. Meskipun demikian, sejak Tahun 1930 jumlah imigran Tionghoa relative kecil.

---

<sup>2</sup> Benny Juwono, 1999, *Etnis China di Surakarta, 1890-1927: Tinjauan Sosial Ekonomi*, dalam lembaran Sejarah vol.2 No.1. Yogyakarta: fakultas Sastra UGM, hlm. 59-60

Pengaruh yang kuat dari depresi ekonomi dunia, perang, revolusi dan naiknya kekuasaan pemerintah Indonesia yang merdeka telah membatasi pertumbuhan penduduk Tionghoa itu hampir seluruhnya kepada pertumbuhan yang wajar.<sup>3</sup>

Di Indonesia, keanekaragaman etnisnya terlihat nyata dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Orang-orang Tionghoa merupakan kelompok etnis tersendiri. Apabila sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani di daerah pedesaan, maka orang Tionghoa Indonesia sebaliknya hampir sepanjang sejarah mereka hidup terkonsentrasi dengan kokoh dikota-kota besar dan kecil.

“.....banyak orang Indonesia kini masih menganggap orang Tionghoa secara politis, kultural dan sosial sebagai asing sebagaimana orang asing lain yang sesungguhnya, sekalipun mereka itu mungkin mempunyai kartu Kewarganegaraan Indonesia didalam kantong mereka“.<sup>4</sup>

Pada masa pertumbuhan nasionalisme Indonesia, kata bangsa (ras) digunakan untuk menunjukkan pengertian *nation*. Kebanyakan kaum nasionalis Indonesia berfikir bahwa bangsa Indonesia itu meliputi anggota-anggota dari berbagai suku bangsa atau suku pribumi (asli). Dengan begitu sama luasnya dengan suatu bagian dari penduduk Hindia yang menurut pemerintah Belanda digolongkan sebagai pribumi *inlander*. Etnis Tionghoa yang dengan sedikit pengecualian digolongkan sebagai “Timur Asing” (*Vreemde Oosterlingen*), dipandang oleh orang Indonesia sebagai suatu bangsa tersendiri, bangsa Tionghoa. Hanya beberapa partai politik Indonesia pada zaman sebelum perang bersedia menerima orang Tionghoa itu sebagai anggota penuh.

Undang-Undang Dasar 1945, yang dirancang oleh Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPKI) pada akhir pendudukan Jepang, memperlihatkan kerangka acuan mental yang sama. Telah ditetapkan bahwa “yang menjadi warga

---

<sup>3</sup> Charles A Coppel, 1994, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm.22

<sup>4</sup> A. J. Muaja, 1958, *The Chinese Problem in Indonesia*, Djakarta, hlm.10



negara ialah orang-orang Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan Undang-Undang sebagai warga negara. Akibatnya, dalam Undang-Undang Kewarganegaraan Republik Indonesia yang pertama pada tahun 1946, kewarganegaraan diberikan secara otomatis kepada penduduk asli Indonesia tetapi tidak demikian dengan golongan penduduk lainnya kecuali apabila mereka dapat memenuhi beberapa persyaratan tertentu.<sup>5</sup> Kini kata asli tidak saja bermakna “pribumi, tempat kelahiran, asal”, tetapi juga memiliki pengertian “sejati, murni”. Karena itu baik kalimat maupun isi pokok undang-undang dasar dan undang-undang kewarganegaraan menekankan pandangan bahwa bangsa Indonesia yang sesungguhnya ialah penduduk pribumi dan bahwa golongan penduduk lainnya memperoleh kewarganegaraan Indonesia karena bangsa Indonesia.

Istilah Warga Negara Indonesia, sering dengan singkatan WNI, sejak semula memiliki arti hukum yang berlebih-lebihan. Dalam percakapan sehari-hari bila seseorang disebut WNI, umumnya berarti bahwa ia adalah dari keturunan asing (terutama orang Tionghoa), jadi bukan asli. Maka singkatan WNI itu dipahami sebagai singkatan WNI keturunan asing. Penggunaan kata asing dalam ungkapan itu sendiri menekankan sifat asing dari warga negara keturunan Tionghoa itu dalam pandangan orang Indonesia. Demikian pula, pada zaman penjajahan Belanda, orang Tionghoa secara resmi dikategorikan sebagai “Timur Asing”, sekalipun ia telah menjadi warga Negara Belanda.

Kalau istilah “Warga Negara Indonesia” sering disempitkan artinya demikian,

---

<sup>5</sup> B.R.O.G. Anderson, 1961, *Some Aspects of Indonesian Politics Under The Japanese Occupation: 1944-1945* (Ithaca, New York), hlm 29-30. mengenai BPKI. Perumusan itu diambil dalam bagian 26 (1) UUD 1945. Naskah Undang-Undang Kewarganegaraan tahun 1946 (UU no.3) muncul dalam Gouw Giok Siong, *Warga Negara dan Orang Asing* (Djakarta, 1960), hal. 121-128. Juga Leo Suryadinata, 1971, *Prewar Indonesia Nationalism and the Peranakan Chinese*. (Indonesia II-april), hlm.83-94. mengenai sikap partai-partai politik Indonesia terhadap keanggotaan Tionghoa.

maka istilah “nasional” sering pula disempitkan artinya kearah yang lain. Mereka yang berbicara tentang pembangunan ”ekonomi nasional” biasanya mengungkapkan aspirasinya pada kehidupan ekonomi yang dikuasai oleh penduduk Indonesia pribumi daripada kelompok-kelompok “asing” seperti orang Tionghoa baik mereka itu warga negara atau bukan. Penafsiran yang khusus dan sempit yang diberikan kepada hukum barat atau istilah-istilah politik seperti “warga negara” atau “nasional” hendaklah dipahami, menurut pandangan Edward Ryan, dalam hubungannya dengan struktur sosial tradisional, dimana seseorang yang dikenal sebagai seorang Tionghoa adalah orang asing, tanpa memperhatikan tempat kelahirannya atau asal-usul kakeknya, yang berlawanan dengan penduduk asli atau penduduk asli karena kelahiran.

G. William Skinner menolak definisi yang didasarkan pada tolok ukur kebudayaan karena semakin banyaknya orang Tionghoa di Indonesia yang meninggalkan pola kebudayaan tradisional Tiongkok. Sebagai ganti definisi yang ditolaknya itu, Skinner mengajukan sebuah definisi mengenai orang Tionghoa Indonesia yang didasarkan pada identifikasi sosial:

Di Indonesia seseorang keturunan Tionghoa adalah seorang Tionghoa apabila ia berfungsi sebagai anggota dari, dan bergabung dengan masyarakat Tionghoa. Satu-satunya tanda kebudayaan yang dapat dipercaya dari pernyataan diri sebagai orang Tionghoa dan penyatuan diri kedalam sistem sosial Tionghoa adalah pemakaian-setidak-tidaknya dalam beberapa bentuk dan keadaan nama keluarga Tionghoa.<sup>6</sup>

Definisi untuk maksud-maksud kajian sekarang ini, tidaklah memuaskan dalam dua hal saja. Pertama, selama kurun waktu yang akan kita pelajari disini, pemakaian nama keluarga Tionghoa ternyata tidak dapat diandalkan, karena diterimanya secara besar-besaran nama Indonesia oleh WNI keturunan Tionghoa atas anjuran pemerintah Indonesia. Kedua, yang lebih mendasar, selama tahun-tahun

---

<sup>6</sup> G. William Skinner, 1963, *The Chinese Minority*, dalam Ruth T. McVey (ed). *Indonesia* ( New Haven, Conn) hlm. 97

1960-an banyak WNI keturunan Tionghoa yang tidak berfungsi sebagai anggota masyarakat Tionghoa dan tidak pula menyatukan diri dengan masyarakat Tionghoa, merasakan bahwa mereka orang Indonesia asli dan badan-badan pemerintahan, tapi mereka masih dianggap sebagai orang Tionghoa sehingga dengan alasan itulah masih dibeda-bedakan paling tidak dalam beberapa keadaan dengan warga negara Indonesia lainnya. Sementara kita mengakui bahwa panggilan “Orang Tionghoa” mungkin bukanlah pilihannya sama sekali.

Pada kurun waktu yang sama, nasionalisme telah menyebar dan mendorong orang Tionghoa di Jawa untuk meninjau kembali identitasnya. Satu identitas baru dengan Nation China mulai tumbuh sebagai sentimen yang kuat dikalangan orang Tionghoa Hindia Belanda.

Di kota Surakarta, terdapat pula daerah pemukiman etnik China, yaitu daerah Pasar Gede yang termasuk dalam wilayah Sudiroprajan, kecamatan Jebres, Kota Madya Surakarta. Menurut tokoh-tokoh masyarakat Sudiroprajan, wilayah tersebut adalah pemberian Pakubuwana X pada abad ke-19 kepada etnik China dan kemudian digunakan sebagai sebagai tempat berdagang dan pemukiman, serta dibelakang atau didalamnya adalah wilayah perkampungan yang biasanya digunakan sebagai wilayah pemukiman oleh etnik China maupun Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk yang mempunyai perbedaan etnik tersebut dapat hidup berdampingan tanpa adanya jarak rasial dan kawin campur atau yang disebut asimilasi sudah sering terjadi antara etnik Jawa dan China, demikian seperti yang diungkapkan oleh Bapak Totok Santoso, tokoh masyarakat setempat. Pernyataan tersebut dibenarkan pula oleh penduduk setempat. Namun ada juga yang menyatakan bahwa sebagian etnik China belum dapat menyatu dalam proses interaksi sosial dilingkungannya, terutama disebabkan adanya perbedaan status sosial ekonomi antara kedua etnik tersebut. Kedudukan sosial

ekonomi etnik China yang lebih tinggi dari etnik Jawa memiliki pengaruh terhadap tingkat interaksi terhadap etnik Jawa. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Budi Rajab dalam Prisma edisi Juni '96, bahwa konflik antara pribumi dan non-pri (etnik China) terjadi bukan karena faktor perbedaan budaya tetapi karena adanya ketimpangan sosial.

M. T Arifin berpendapat kelompok menengah dan elit ekonomi Etnik China yang memiliki jarak sosial dengan etnik lainnya karena merasa lebih kuat secara sosial-ekonomi. Perbedaan kedudukan Status Sosial ekonomi mempengaruhi kesediaan penerimaan suatu kelompok sosial terhadap kelompok sosial lainnya. Selain status sosial ekonomi, lokasi pemukiman atau tempat tinggal juga menjadi faktor timbulnya hubungan sosial yang tidak harmonis. Sebagian etnik China bermukim di jalan-jalan utama dan sebagian tinggal bersama etnik Jawa lainnya dapat menyatu dalam pergaulan umum dan kehidupan sosial budaya setempat, sedangkan etnik China yang bertempat tinggal berjauhan dengan etnik Jawa menampakkan adanya jarak sosial dengan kelompok etnik diluar dirinya. Perbedaan geografi tersebut mengakibatkan terjadinya jarak sosial. Berdasar latar belakang yang dikemukakan, penulis tertarik untuk meneliti hubungan sosial kebudayaan etnik China di kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, kota madya Surakarta dengan penduduk setempat yang mayoritas merupakan penduduk asli atau Jawa. Penulis memfokuskan penelitian pada potret sosial kebudayaan masyarakat China Balong.

Sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari kekacauan dan penulis menggunakan istilah tersebut agar sesuai, dengan mencocokkan kalimatnya. Penduduk Indonesia dan Jawa untuk menyebut orang-orang Indonesia asli atau pribumi yang mempunyai akar budaya dan nenek moyang di

Indonesia. Sedangkan warga negara Indonesia keturunan China dipergunakan istilah WNI keturunan China, Tionghoa, etnik China atau orang China. Istilah tersebut dipakai di Indonesia untuk mengacu pada sekelompok orang yang mempunyai nenek moyang di Daratan China.

## **B. Perumusan Masalah**

Berangkat dari uraian di atas, maka perlu pengkajian lebih lanjut mengenai Etnis Tionghoa khususnya yang ada di Desa Balong. Dalam metode ilmiah ini, perumusan masalah merupakan langkah yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini berguna untuk mengarahkan penulisan dalam penelitian. Adapun perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas Balong?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat China-Jawa Balong?
3. Bagaimanakah asimilasi dan akulturasi masyarakat China Balong-Budaya Jawa ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian mempunyai arah dan tujuan yang telah ditetapkan agar dapat bermanfaat dalam penyelesaian. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terbentuknya masyarakat Balong di Surakarta
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat China Balong
3. Untuk mendeskripsikan asimilasi dan akulturasi masyarakat China Balong dengan Budaya Jawa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperluas khasanah penulisan sejarah. Di Indonesia banyak aspek- aspek kehidupan manusia yang dapat dikaji secara mandiri atau memformulasikannya dengan aspek-aspek lainnya.
- 2) Pada tema sejarah sosial Tionghoa. Diharapkan memberikan masukan kepada pembaca untuk lebih memahami kehidupan masyarakat etnis China khususnya di kampung Balong Surakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis.

#### **E. Kajian Pustaka**

Secara historis orang China di Indonesia merupakan suatu minoritas etnis yang jelas dan berpengaruh sekalipun jumlah mereka sedikit diantara penduduk keseluruhan. Kemerdekaan Nasional yang diproklamasikan oleh elite Indonesia melahirkan krisis identitas berkepanjangan bagi Orang China Indonesia. Dalam buku ini penulis mengkaji latar belakang historis “Masalah China” yang berusaha mengakomodasikan diri dengan pasang surut politik nasional. Ulasan tersebut dikupas dalam buku yang berjudul *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*.<sup>7</sup>

Seorang ahli antropologi Amerika<sup>8</sup> yang banyak meneliti mengenai orang Tionghoa, diantara China Indonesia dan Mungthai , buku yang berjudul “*The Chinese Minority*” , memberi gambaran yang menyeluruh ditinjau dari segi sosial-budaya. Dengan menggunakan sumber-sumber barat (terutama Belanda dan Inggris),

---

<sup>7</sup> Charles A Coppel, 1994, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

<sup>8</sup> G. William Skinner, 1963, *The Chinese Minority*, dalam Ruth T.McVey (ed). Indonesia ( New Haven, Conn)

Tionghoa dan Indonesia, Skinner berhasil memberikan analisa sosial-historis mengenai kedatangan serta perkembangan pemukiman dan peranan orang-orang Tionghoa di Indonesia sampai tahun 60-an.

Buku berjudul *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Inonesia*.<sup>9</sup> Masalah yang dibicarakan dalam buku ini, adalah persoalan sosio-kulturil golongan minoritas keturunan China di Indonesia, dalam rangka pembinaan kesatuan bangsa. Bagi negara-negara di Asia Tenggara persoalan golongan minoritas ini seringkali merupakan suatu persoalan yang cukup rumit. Golongan minoritas yang kami maksudkan adalah suatu kelompok etnik tertentu dengan sifat-sifat yang khas nasional kulturil yang secara individual hidup didalam suatu negara yang dikuasai oleh nasionalitas yang lain, dan dipandang oleh yang tersebut kemudian sebagai yang khas dari pada individualitasnya sendiri.

Masyarakat China di Indonesia termasuk dalam kategori tersebut. Oleh karena itu digunakan istilah tersebut untuk sebutan terhadap golongan ini, sebagai golongan minoritas keturunan China. Kata China itu sendiri sebagai pengganti kata Tionghoa, sebagaimana pemerintah Indonesia telah menetapkan dengan sebutan China.<sup>10</sup>

Kehadiran dan keberartian orang-orang etnis Tionghoa di tengah-tengah masyarakat Indonesia merupakan suatu kenyataan. Kehadiran ini sudah berlangsung sekian keturunan, sedangkan keberartiannya dapat diukur dari perlakuan masyarakat sekitarnya terhadap mereka. Dari sekilas uraian yang ada dapat disimpulkan bahwa walaupun jumlah orang etnis Tionghoa di Indonesia relatif sedikit, namun berhubung dengan peranan mereka dalam kehidupan ekonomi, suatu peranan kunci dalam masyarakat mana pun, maka mereka merupakan suatu minoritas yang berarti. Keadaan

---

<sup>9</sup> Hidajat.ZM, 1977, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, Bandung: Tarsito.

<sup>10</sup> Surat edaran Presidium Kabinet No.SE-06/Pres.Kab/6/1967

inilah yang merupakan sumber permasalahan apa yang dinamakan “Masalah China”. Dengan kata lain walaupun segi ekonomi paling menonjol, kemungkinan terjadinya benturan-benturan diperbesar dengan adanya segi-segi sosial, budaya dan politik dan dasar-dasarnya terbentuk pada pemerintahan kolonial dengan kebijaksanaan “*devide et impera*” –nya. Yang sangat sistematis memisahkan berbagai golongan penduduk. Dalam buku berjudul *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*.<sup>11</sup>

*Kultur Cina dan Jawa (Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural)*.<sup>12</sup> Buku ini menjelaskan tentang Asimilasi dimana dalam hal tersebut membutuhkan suatu proses. Asimilasi ternyata menyangkut banyak dimensi kehidupan. Satu kesatuan didefinisikan akan terbentuk bila bahasan tentang asimilasi secara primer dan langsung, sehingga masalah asimilasi dapat berjalan secara tuntas. Segala aspek terjang, perilaku, dan tindakan manusia berakar pada pengaruh tradisi dan nilai-nilai budaya yang masih atau pernah mengaturnya. Maka pembahasan tentang tradisi dan nilai-nilai budaya yang dianut kedua suku diatas belum menuju proses yang sempurna apalagi dihubungkan dengan kondisi real sampai saat ini terjadi banyak kerusuhan anti China di negeri tercinta kita ini. Oleh sebab itu judul buku yang diberi adalah baru tahap ‘pemahaman’ belum sepenuhnya *Asimilasi Kultural*.

## **F. Metodologi Penelitian**

### *1. Lokasi penelitian*

Penelitian dengan judul Etnis China Balong Surakarta, ini dilakukan dikampung Balong, kelurahan Sudiroprajan kecamatan Jebres kotamadya Surakarta. Lokasi ini dipilih karena tempat tersebut merupakan daerah satu-satunya di Surakarta

---

<sup>11</sup> Mely G. Tan, (ed), 1981, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Lektas LIPI.

<sup>12</sup> P. Hariyono, 1993, *Kultur Cina dan Jawa, Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, 1 Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.



yang anggota masyarakatnya terdiri dari sebagian besar masyarakat Jawa dan masyarakat Tionghoa, dimana masyarakat tersebut dapat hidup rukun “membraur”. Bahkan selama terjadi kerusuhan anti China di Surakarta, kampung Balong ini sedikitpun tak pernah tersentuh oleh kerusuhan tersebut.

## 2. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan suatu penelitian sejarah. Penulisan studi dilakukan melalui proses penggalian kajian pustaka dan dokumen sebagai sumber sejarah. Suatu peristiwa harus diterangkan secara lebih jauh dan lebih mendalam bagaimana terjadinya latar belakang, kondisi, ekonomi, sosial, dan politiknya. Perlu diakui bahwa hanya menceritakan bagaimana terjadinya suatu peristiwa belum memberikan eksplanasi secara tuntas atau lengkap. Disini kita memperoleh legitimasi mengapa dalam studi sejarah diperlukan metodologi dan teori.

Tahapan-tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini berorientasi pada tahapan-tahapan dalam metode historis. Metode historis disini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode historis tersebut terdiri dari: Pertama *Heuristik*: proses mencari untuk menentukan sumber-sumber. Mencari dan mengumpulkan jejak masa lampau yang sesuai dengan fenomena yang diungkap. Langkah kedua *Kritik*: setelah sumber-sumber dapat ditemukan maka sumber-sumber tersebut diuji ulang keterpercayaannya juga dipilih berdasarkan relevansinya terhadap obyek penelitian.

Ketiga *Interpretasi*: penafsiran terhadap data-data yang relevan dengan penulisan.

Dan terakhir *Historiografi*: penyusunan kembali semua data yang terkumpul dan terpercaya sehingga menjadi suatu penyajian yang berarti atau suatu cerita sejarah.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Louis Gottschalk, 1993, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, hlm. 18

### 3. Bentuk dan strategi

#### a. Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, di perlukan suatu metode tertentu yang sesuai dengan obyek penelitian. Karena validitas data yang relevan tidak mungkin terlepas dari obyek penelitian guna menentukan hasil penelitian.

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan teknik tertentu. Dengan kata lain, “metode adalah cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah yang menyangkut masalah kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan”<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun pengertian penelitian kualitatif menurut Lexi J. Moleong yang dimaksud penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menghasilkan karya ilmiah yang menggunakan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atas perilaku yang dapat di amati terhadap status sekelompok orang atau manusia, suatu obyek dan suatu kelompok atau kebudayaan .

Seperti telah disebutkan diatas bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografis, yaitu suatu model penelitian kualitatif yang merupakan bentuk penelitian antropologis. H.B. Sutopo berpendapat “Etnografis adalah diskripsi analitik atau rekonstruksi pemandangan budaya dan kelompok-kelompok secara utuh”. Pendekatan etnografis dalam penelitian ini dipakai sebagai suatu cara untuk mempelajari masyarakat yang kemudian dibuat gambaran mengenai semua segi kehidupannya seperti cara berfikir, sistem pencahariannya, sistem kerja samanya,

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, 1983, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan

pandangan-pandangannya, serta aturan-aturan yang berlaku mengenai sistem keluarga dan fungsinya

b. Strategi Penelitian

Adapun strategi penelitian yang dipergunakan adalah studi kasus terpancang tunggal. Menurut Kartini Kartono “studi kasus yaitu eksploratif dan analitis secara cermat dan intensif mengenai suatu kesatuan sosial, berupa pribadi, keluarga, institusi, kelompok kebudayaan atau kelompok masyarakat”. Definisi lain, pendapat Robert K. Yin “studi kasus adalah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan”. Strategi ini peneliti ambil, karena sasaran atau tujuan dan masalah sudah ditetapkan sebelum peneliti terjun kekancah. Tunggal karena menyangkut berbagai unit yang merupakan satu kesatuan di suatu tempat yaitu didaerah berlangsungnya akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa.

#### 4. Sumber data dan Teknik Pengumpulannya

##### A. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari:

##### 1. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan adalah orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti serta dapat merekonstruksi mengenai organisasi, kejadian, motivasi, dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Sedangkan untuk mendapatkan keterangan dan data penulisan, diperoleh

melalui wawancara dengan orang-orang yang mengetahui masalah yang diteliti. Informan adalah terdiri dari para tokoh masyarakat baik formal maupun non formal dan kelompok masyarakat.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu: 1) Kepala Kelurahan Sudiroprajan; 2) Staff Kelurahan Sudiroprajan; 3) Ketua RT (Rukun Tetangga) kampung Balong; 4) Ketua RW (Rukun Warga) kampung Balong; 5) Tokoh-tokoh masyarakat dikelurahan Sudiroprajan; 6) Warga masyarakat Balong yang mengetahui permasalahan.

## 2. Tempat dan Peristiwa

Tempat dan peristiwa dapat di jadikan sebagai sumber informasi karena dalam pengamatan harus ada kesesuaian dengan konteks dan situasi yang selalu melibatkan pelaku, tempat dan aktivitas. Tempat dan peristiwa dimaksudkan untuk memperkuat keterangan yang di berikan oleh informan.

Tempat yang menjadi observasi penelitian adalah di Kampung Balong, Kelurahan Sorogenen, Kecamatan Jebres, Kotamadya Surakarta sebagai tempat berlangsungnya akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa. Dari tempat ini akan di dapatkan berbagai fenomena dan data yang sangat diperlukan dalam penelitian sehingga dapat memperkuat keterangan yang di berikan oleh informan dan dapat di gunakan sebagai bukti nyata.

## B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data atau sumber yang berupa studi pustaka, studi dokumen, dan wawancara.

### a. *Studi Dokumen*

Dalam penelitian sejarah penggunaan dokumen adalah penting. Dokumen

diartikan sebagai jejak yang tertinggal dan dapat dilacak, sebab peristiwa atau kejadiannya telah berlangsung. Studi bahan dokumen bertujuan untuk memperoleh dokumen yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang benar-benar berkaitan dengan penelitian. Dokumen berfungsi menyajikan data, untuk menguji dan memberikan gambaran kepada teori, sehingga akan memberikan fakta untuk memperoleh pengertian histories tentang fenomena yang unik.<sup>15</sup>

Leopold van Ranke mengatakan bahwa “sejarah baru mulai apabila dokumen dapat dipahami, lagipula banyak dokumen yang dapat dipercaya”. Meskipun ucapan ini tidak dapat diartikan secara harfiah, namun teranglah bahwa terutama dalam metode sejarah konvensional, ucapan itu dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu penelitian sejarah pada akhir abad ke-14 terutama berpusat pada studi sumber-sumber sejarah tertulis. Sesungguhnya apa yang pokok bagi penelitian sejarah ialah bukti-bukti, berkas-berkas atau kesaksian-kesaksian.<sup>16</sup>

#### b. *Studi Pustaka*

Studi Pustaka merupakan bahan pelengkap dalam penelitian ini. Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah yang terkait dengan tema penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman teori dan konsep yang diperlukan dalam penelitian, sehingga dalam penelitian ini dapat diuji kebenarannya serta mencapai hasil yang maksimal dan akurat. Studi pustaka dapat melalui buku-buku, majalah atau sejenisnya.

Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, Perpustakaan Fakultas

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Sartono Kartodirjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, hlm.3

Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Nasional Museum Pers Surakarta.

### c. *Wawancara*

Wawancara adalah percakapan seseorang dengan orang lain dengan tujuan tertentu, yaitu mendapatkan keterangan atau pedirian secara lisan dari yang diwawancarai. Wawancara dilakukan melalui dua tahap, yaitu terhadap informan yang dirasa dapat mengetahui peristiwa tersebut dan yang kedua wawancara dengan informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya dengan peristiwa atau hal-hal yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan.

Wawancara merupakan suatu interaksi dan komunikasi. Interaksi disini yaitu antara orang yang menanya atau peneliti dengan informan. Wawancara ini dilakukan secara mendalam bersifat terarah dan tidak terarah. Untuk wawancara terarah dilakukan secara sistematis dan berencana dalam bentuk pertanyaan tercatat kepada informan. Untuk wawancara tidak terarah dilakukan secara bebas kepada informan dalam memberikan keterangan umum dan tidak terduga yang tidak diketahui bila ditanyakan dengan wawancara terarah, wawancara seperti ini disebut *Indept Interviewing*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terarah maupun wawancara tidak terarah. Wawancara terarah digunakan karena beberapa hal pokok harus dipersiapkan dan ditanyakan oleh peneliti pada tiap-tiap informan, sedangkan wawancara tidak terarah digunakan karena dalam wawancara terarah tersebut ditemukan beberapa hal dan sifatnya baru dan tak terduga yang harus ditanyakan peneliti lebih mendalam kepada informan berikutnya.

### 6. *Teknik Analisa Data*

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah

analisis historis kritis dengan maksud akan berusaha menguraikan setiap kejadian dan mendiskripsikan dalam jalinan kausalitas atau sebab akibat peristiwa tersebut secara kronologis. Pada tahap selanjutnya akan dilakukan eksplanasi atau menerangkan setiap kejadian secara lebih mendalam berdasarkan analisis yang ada.

Data-data yang tersedia akan menjadi hidup dan tajam apabila analisis penelitian terhadap sumber yang ada sangat kritis. Sumber yang hidup dan tajam tersebut nantinya akan menentukan seberapa bermutunya tulisan yang disajikan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah cara penyajian yang dibuat secara sistematis. Dalam penulisan ini terdiri dari lima bab. Dimana diantara bab satu dengan bab lainnya, saling terkait dan merupakan kesinambungan antara satu sama lain sehingga terbentuk satu kesatuan yang utuh.

Dari kelima bab tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, berisi latar belakang masalah; Perumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Kajian Pustaka; Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II SEJARAH KAMPUNG BALONG: EKSISTENSI ETNIS CHINA DI SURAKARTA**. Berisi tentang Bangsa China di Surakarta yaitu bagaimana sejarah penyebarannya, kemudian Kampung Balong mulai membangun sebuah komunitas, sampai pada perkembangan kehidupan di Kampung Balong.

**BAB III INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT CHINA-JAWA KELURAHAN SUDIROPRAJAN**. Berisi tentang Interaksi Sosial dan Proses Pembauran dengan bentuk-bentuk seperti Interaksi dibidang Pendidikan, Orang China

dan Perdagangan, dan Kehidupan Sosial Budayanya.

BAB IV ASIMILASI CHINA-JAWA DI KAMPUNG BALONG. Berisi tentang Perkawinan Keluarga Batih (inti), Perkawinan Budaya, dan Status Sosial Teng-lang di Kampung tersebut.

BAB V KESIMPULAN, berisi rangkuman dari empat bab sebelumnya, dalam bahasa yang lebih singkat dan padat, terutama untuk menjawab secara singkat permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini.





## BAB II

### Sejarah Kampung Balong: Eksistensi Etnis China di Surakarta

#### A. Sejarah Penyebaran Orang China di Surakarta

Setelah berakhirnya *geger Pacinan* (pemberontakan orang-orang China terhadap Kompeni Belanda) pada tahun 1742, orang-orang China diijinkan kembali berkumpul dan tinggal di Batavia. Mereka datang tersebar di sekitar kota ini, dan oleh Gubernur Jenderal van Imhoff diberi daerah Glodok sebagai tempat pemukiman pertama bagi orang-orang China ini. Dibandingkan dengan kondisi sebelum terjadinya pemberontakan itu, orang-orang China kini lebih ditertibkan dalam hal pemukiman. Mereka kemudian diberi tempat yang bebas untuk dihuni dengan batas-batas daerah yang telah ditetapkan. Pemukiman khusus bagi orang China ini dimaksudkan oleh pemerintah kolonial agar bisa lebih mudah mengawasi aktivitas ekonomi dan segala tindakan sosial komunitas tersebut.<sup>17</sup>

Tindakan Belanda ini segera diikuti dengan penunjukan para pejabat China yang diangkat dari kalangan masyarakat tersebut serta dikukuhkan oleh penguasa VOC. Tugas dari pejabat Cina ini adalah bertanggungjawab untuk menyampaikan semua kebutuhan yang diperlukan dari warganya kepada pemerintah Belanda dan sebaliknya menyebarkan keputusan dari pimpinan Belanda yang berhubungan dengan masyarakat China kepada warganya. Dengan demikian pejabat China di kampung *Pecinan* ini tidak bisa dianggap sebagai pejabat pimpinan dalam arti birokrat, mengingat mereka tidak digaji dan tidak memiliki wewenang memerintah warganya. Para pejabat China tersebut lebih tepatnya bila disebut sebagai koordinator.

---

<sup>17</sup> Mengenai pemberontakan China ini, periksa Willem Remmelink, *The Chinese War and the Collapse of the Javanese State, 1725-1743* dalam *Verhandelingen van Koloniaal Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde*, jilid 162 (Leiden; KITLV Press., 1994) halaman 134-151. Pemberontakan China ini berasal dari perlawanan orang-orang China di Batavia terhadap penguasa VOC akibat pembantaian yang dilakukan terhadap mereka. Orang-orang China yang masih ada segera menyusun kekuatan dan berkumpul di Semarang untuk membalas dendam terhadap Batavia. Posisi Sunan Pakubuwono II yang ragu membuat serangan diarahkan terhadap Kartasura dan meletuskan peperangan pertama oleh para pemberontak China di sana. Tentang opsir China di Batavia ini bisa dilihat pada B. Hoetink, *Chineezzen Officieren te Batavia onder de Compagnie*, dalam *Bijdrage Koloniaal Instituut voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde* (selanjutnya disingkat BKI), jilid 74, tahun 1918 halaman 90-94.

Sistem yang diterapkan oleh VOC untuk mengatur orang-orang China dalam hal pemukiman dan mobilitas ini diterapkan juga di daerah lain yang telah dikuasai olehnya, seperti kota-kota besar utama di Semarang, Surabaya, Malang, dsb. Di kota-kota ini VOC juga menunjuk daerah sebagai tempat pemukiman bagi orang-orang China berikut dengan para pejabat dan peraturannya yang mirip dengan di Batavia. Hal serupa juga terjadi di kota-kota menengah lainnya di sepanjang pantai utara Jawa yang dikuasai oleh VOC.<sup>18</sup>

Dalam penerapan pengaturan di Vorstenlanden khususnya Surakarta, kondisi yang dijumpai agak berbeda. Mengingat di wilayah *projokejawen* ini Belanda tidak mempertahankan kekuasaan secara langsung, melainkan masih terbatas pada kontrak-kontrak politik dan mencegah campur tangan langsung terhadap urusan intern raja-raja Surakarta. Oleh karena itu dalam mobilitas sosial warga khususnya orang-orang China, VOC tidak bisa memaksakan peraturan yang berlaku di kota-kota wilayahnya untuk diterapkan di kota Solo. Setelah berakhirnya perang China itu, masyarakat China diijinkan bermukim di kota Solo sebagai ibukota baru yang dipindahkan dari pusat pemerintahan lama Kartasura. Mereka diberi tempat oleh Susuhunan untuk tinggal di sebelah utara sungai Pepe dekat dengan pasar Gede dan diijinkan untuk melakukan aktivitas sosial ekonomi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Untuk daerah Surabaya pemusatan penghunian orang-orang China adalah daerah Kramat Gantung dan Kembang Jepun sementara di Semarang daerah pemukiman mereka adalah di sekitar tepi sungai Banjir Kanal hilir, yakni sebelah selatan alun-alun kota Semarang lama. Yang menarik bila kita perhatikan di sini adalah bahwa pemukiman China ini selalu dibuka di dekat pusat niaga perusahaan-perusahaan besar Eropa (Jembatan Merah di Surabaya dan kawasan Kota Lama di Semarang sekarang) sehingga bisa ditarik kesimpulan adanya benang merah ikatan kepentingan ekonomi antara kedua kelompok tersebut. Untuk Bandung sulit ditemukan pemukiman Cina pada masa VOC, mengingat di daerah ini VOC mempertahankan *Preanger Stelsel* yang menolak masuknya orang Timur Asing ke wilayah Priangan. Untuk orang-orang China di Surabaya lihat J.S. Batin, *The Chinese Estate in East Java during the British Administration*, dalam majalah Indonesia, jilid 7 tahun 1953; sementara untuk orang-orang China di Semarang bisa dilihat tulisan Donald E. Wilmott, *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1960). Pada tahun 1764 orang-orang China terpaksa memperoleh ijin khusus untuk masuk daerah Priangan. Namun untuk mendorong penanaman wajib tembakau dan kacang, Belanda mendorong penetrasi dan pemukiman orang China di daerah itu. Kebebasan mereka juga dipertahankan oleh pemerintahan Raffles. Namun kecemasan tentang monopoli kopi mengarah pada keputusan pada tahun 1820 (Lembaran Negara 1820 nomer 22) yang melarang masuknya orang China ke daerah Priangan. Kaum pendatang China tidak lagi disambut baik, kebalikan dari jaman VOC. Tentang sistim ini bisa periksa F. de Haan, *De Preanger Regenstchappen Onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*, jilid 1 (Batavia: Bataviaasche Genooschap voor Kunsten en Wetenschappen, 1910) halaman 252-254.

<sup>19</sup> Penunjukan tempat-tempat tinggal orang China di lokasi yang terletak di sentra aktivitas ekonomi tersebut bisa dikaitkan dengan kepentingan penguasa pribumi untuk mengembangkan sistim ekonomi swadaya. Pada saat itu sungai Pepe masih digunakan sebagai sarana perdagangan dengan perahu-perahu sungai yang membawa barang dagangan dari daerah arus sungai Bengawan Solo dari Gresik, Tuban ke Ngawi, Madiun dan kota Solo untuk kemudian dibongkar dan dibawa ke Pasar

Dengan pemukiman yang tumbuh di sana, kehidupan sosial juga ikut berkembang. Interaksi sosial yang terjadi dengan masyarakat pribumi memberi kesempatan bagi orang-orang dan para pedagang China untuk mengenal lebih jauh budaya Jawa. Mereka banyak yang meniru pola pemukiman dan pergaulan hidup orang Jawa.<sup>20</sup> Pada kalangan elit ini orang-orang China juga banyak berhubungan dengan para bangsawan dan kerabat kraton di Surakarta. Kehidupan para bangsawan kraton yang sering menuntut pengeluaran melebihi pendapatannya, yang memerlukan tingkat kebutuhan tinggi, menemukan penyelesaian pada beberapa orang China kaya yang tinggal di Surakarta. Beberapa orang pangeran dan pejabat istana bahkan banyak terjebak dalam hutang dengan orang-orang China ini sehingga harus melepaskan tanahnya atau meminta bantuan kepada Susuhunan untuk menebusnya.<sup>21</sup>

Pemerintah Belanda kemudian dengan sengaja merpertajam kehidupan orang-orang China di Indonesia secara eksklusif. Hal ini di <sup>tunjukkan</sup> kepada penduduk pribumi, agar masing-masing pihak hidup dalam suasana tertutup.<sup>22</sup> Pemerintah Belanda kemudian memberlakukan sebuah sistem dimana kehidupan orang-orang China itu dipisahkan dari kehidupan pribumi, yaitu dengan membuat daerah yang khusus yang

---

Gedhe (pasar pecinan Solo). Sebaliknya dari pasar ini perahu-perahu itu menukar muatannya yang akan dibawa kembali ke daerah asalnya pesisiran utara Jawa. Status pedagang China sebagai pedagang perantara cukup memegang peranan penting dalam proses kehidupan ekonomi ini. Penyerahan pasar gedhe kepada pengelola China oleh Susuhunan merupakan salah satu contoh maksud penguasa pribumi untuk menghidupkan sentra ekonomi tersebut dengan keterlibatan orang-orang China. Tentang sistim perekonomian lama ini bisa dilihat pada A.P. Blucher, *Soerakarta voor 63 jaren*, dalam *Tijdschrift van Nederlandsch Indie* (selanjutnya disebut TNI), jilid 1, tahun 1883 hlm.401.

<sup>20</sup> Pola pemukiman Cina yang dijumpai di tepi sungai Solo pada awal Perang Dinopogoro tahun 1825 sudah menunjukkan percampuran antara gaya Jawa dan Cina yang terbuat dari kayu jati. Ini terdapat di Ngawi yang dihancurkan oleh pasukan Diponegoro. Bisa diduga bahwa pemukiman yang terdapat di Surakarta pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX menganut gaya bangunan dan pola yang hampir sama. Tentang pemukiman di Ngawi ini periksa Peter Carey, *Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755-1825*, dalam majalah *Indonesia*, jilid 37, tahun 1984, hlm. 2.

<sup>21</sup> Beberapa laporan tahun 1819 menyebutkan bahwa Tumenggung Sumodiningrat dan Mas Ngabehi Rio Janingrat berhutang kepada orang Cina kaya di Solo Tan Boen Thiet sebesar 350 dan 300 ringgit. Ini merupakan salah satu dari beberapa orang Cina yang memberikan hutang kepada para bangsawan Jawa dengan jaminan tanah. Periksa *Daghregister van het voorvallens in deze Residentie Soerakarta zedert Primo Januari tot Ultimo Maart 1819*, bundel Surakarta nomer 108, koleksi Arsip Nasional RI.

<sup>22</sup> Z.M Hidajat, Hidajat.ZM, 1977, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, Bandung: Tarsito, hlm.76

didiami oleh orang-orang China. Hal ini merupakan <sup>kelanjutan</sup> dari pelaksanaan Politik Etis. Sistem distrik khusus tersebut dikenal dengan *Wijken stelsel*. Sistem ini dimaksudkan untuk mempermudah pengawasan terhadap mereka. Selain juga ada peraturan dimana setiap orang China itu melakukan perjalanan keluar wilayah diharuskan untuk memiliki surat jalan yang disebut *Passen stelsel*.<sup>23</sup>

Di Surakarta ada beberapa etnis yang tinggal menetap. Mereka terdiri dari beberapa etnis, antara lain etnis Jawa, China, dan Arab. Perkampungan Eropa terletak di sekitar rumah Residen, Perkantoran gereja, toko-toko, gedung-gedung sekolah. Perkampungan Eropa biasanya selalu berada di pusat kota atau pusat pemerintahan. Perkampungan Eropa yang terletak diluar benteng disebut Loji Wetan, karena bangunannya berbentuk loji yang menggunakan bahan batu bata. Untuk daerah pemukiman orang Arab terletak di daerah Pasar Kliwon dan Kedung Lumbu, sedangkan untuk masyarakat pribumi terpecah di seluruh kota.

Pada masa penjajahan Belanda perkampungan China ditujukan untuk memudahkan pengawasan terhadap gerak-gerik orang China. Perkampungan orang China atau yang biasa disebut *Pecinan* terletak di sekitar Pasar Gede, tepatnya di daerah Balong. Daerah *Pecinan* biasanya diurus oleh seorang kepala wilayah yang berasal dari etnis China sendiri dan diberi pangkat *Mayor* atau lebih dikenal di masyarakat dengan sebutan *Babah Mayor*. Di setiap Daerah Pecinan selain pangkat *Mayor* sebagai pangkat tertinggi terdapat beberapa pangkat di bawahnya yaitu, *Kapitein*, *Luitenant*, dan *Wijk Meester*.<sup>24</sup> Para pemimpin tersebut mempunyai tugas sebagai perantara yang menghubungkan etnis China dengan pemerintah Belanda

---

<sup>23</sup> Benny Juwono, 1999, *Etnis China di Surakarta, 1890-1927*. "Tinjauan Sosial Ekonomi" dalam lembaran Sejarah vol.2 No.1. *Masyarakat Cina di Indonesia pada Masa Kolonial*, Yogyakarta: fakultas Sastra, UGM, hlm.51

<sup>24</sup> M. Hari Mulyadi (et.al), 1999, *Runtuhnya Kekuasaan "Kraton Alit" : Studi Radikalisasi sosial "Wong Sala" dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*, Surakarta: LPTP, hlm.194

dalam berbagai keperluan. Di daerah *Pecinan* itu setiap warganya hanya boleh bergaul dengan masyarakat di dalam lingkungannya sendiri dan diharuskan melaksanakan adat istiadat tradisional China sehingga tetap punya identitas sendiri.

## **B. Kampung Balong - Membangun Sebuah Komunitas**

Balong adalah nama sebuah kampung yang terletak disebelah timur Pasar Gede dan termasuk dalam wilayah Kelurahan Sudiroprajan, kecamatan Jebres, Surakarta. Kampung Balong ini dahulu merupakan daerah *Pecinan* yang telah muncul pada abad XVIII. Menurut salah satu penduduk sekitar, pada awalnya ada beberapa perkampungan di Kelurahan Sudiroprajan, yaitu kampung Mijen, Kepanjen, Sama'an (sebelah timur), kampung Balong (sebelah tengah), kampung Sudiroprajan (sebelah tengah) dan Limusan (sebelah selatan). Orang-orang Tionghoa dahulu lebih banyak tinggal disekitar Pasar Gede, Kepanjen dan daerah luar (pinggiran Jalan Raya yang mengitari kelurahan Sudiroprajan). Pada perkembangannya daerah pecinan tersebut berkembang menjadi daerah pertokoan dan perumahan golongan menengah keatas yang umumnya dihuni penduduk etnis Tionghoa. Daerah Sama'an dimana penghuninya penduduk pribumi kaya yang dulu pekerjaannya sebagai penyamak kulit binatang berkembang menjadi daerah yang lebih mapan dimana lebih banyak dihuni kelas menengah keatas.<sup>25</sup>

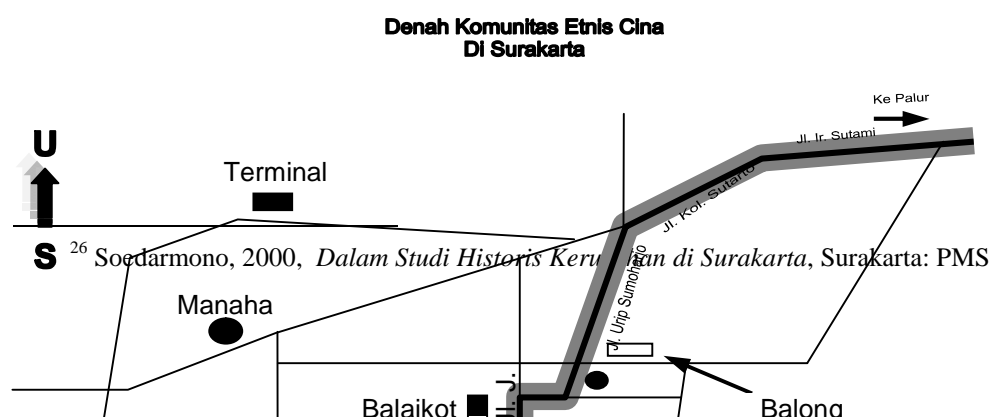
Sedangkan daerah dalam kampung atau di daerah Balong, dahulu merupakan daerah perkebunan yang ditumbuhi bambu-bambu dan pohon pisang serta daerah pemakaman. Karena merupakan daerah pemakaman, maka sering kali penduduk yang menempati daerah itu menemukan "*balung*" (bhs. Jawa berarti tulang) sisa-sisa tulang manusia yang dimakamkan disitu, Balong juga dekat dengan lembaga pemotongan

---

<sup>25</sup> Wawancara, 2004, Surakarta: skripsi Heni.FKIP Universitas Sebelas Maret

hewan di kampung Sewu- Jagalan yang dikenal dengan “Abadtoar” (lembaga pemerintah tentang pengawasan daging). Tulang-tulang dari lembaga pemotongan hewan tersebut juga di buang di daerah cikal-bakal Balong. Sehingga kampung tersebut dikenal dengan nama “*balung*”. Kemudian seiring dengan waktu pengucapan kata “*balung*” berubah menjadi “*balong*”. Selain itu karena kemiskinan orang China di kampung Balong menjadikan mereka diberi julukan “ Balong (Gombal Tukang Nyolong)” oleh orang-orang China di luar Balong. Sampai dengan saat ini nama itulah yang digunakan untuk menyebut kampung ini.<sup>26</sup> Kampung Balong ini berkembang menjadi daerah yang tidak teratur dan terlihat kumuh. Penghuninya daerah ini merupakan kelas pendatang dan pada perkembangannya termasuk dalam golongan kelas menengah ke bawah. Sampai saat ini, daerah pemukiman ini dihuni oleh penduduk dari kelas sosial menengah kebawah dengan tingkat pendidikan menengah dan berkembang menjadi daerah yang padat dan berjubel.

Pada jaman kolonial, masyarakat yang tinggal di Surakarta di tempatkan pada satu wilayah yang disebut pecinan. Daerah-daerah yang di tunjuk sebagai daerah Pecinan adalah di daerah sekitar Pasar Gede dan daerah Balong. Tahun 1919, pemerintah Belanda menghapus peraturan yang mengharuskan etnis China tinggal di suatu wilayah tertentu. Mulai saat itu sampai sekarang pemukiman China tersebar hampir di seluruh wilayah Surakarta. Walau begitu mereka masih tetap hidup secara berkelompok. Mereka kebanyakan memilih tinggal di daerah-daerah strategis yaitu di daerah-daerah pusat perdagangan dan terletak di pinggir jalan utama.



*Gambar 1 Denah komunitas Etnis di Surakarta*

Biasanya yang menjadi tanda bahwa di daerah itu merupakan daerah *Pecinan* adalah keberadaan sebuah kuil atau klenteng yang digunakan sebagai tempat ibadah keturunan China. Di Surakarta ada beberapa klenteng yaitu, Klenteng *Tien Kok Sie* di Pasar Gede, Klenteng *Poo An Kion* di Coyudan, Klenteng *San Tek Tong* di Kebalen dan sebuah *Lithang* (tempat ibadah umat Khonghucu) yang terletak di jalan Jagalan.<sup>27</sup>

Pada masa sekarang, orang-orang China memilih tinggal di daerah-daerah pinggir jalan karena kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pedagang. Daerah-daerah yang menjadi daerah perdagangan orang China adalah di jalur-jalur utama yaitu sepanjang jalan Slamet Riyadi, jalan Urip Sumoharjo, jalan Cayudan jalan Yos Sudarso. Pada umumnya rumah-rumah warga China merupakan deretan rumah yang berhadap hadapan disepanjang jalan utama. Rumah-rumah itu berupa rumah-rumah petak dibawah satu atap dan tidak memiliki pekarangan. Model rumah-rumah seperti itu nampak di daerah Cayudan dan pasar Gede.<sup>28</sup>

Sesuai perkembangan zaman rumah-rumah mereka pun berubah. Banyak dari

---

<sup>27</sup>Moerthiko, 1980, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadah Tri Dharma Se-Jawa*, Semarang: Sekretariat Empeh Wong KamFu, hlm. 228

<sup>28</sup> Didin Soemarsoga, 1989, *Integrasi Sosial Perkumpulan Masyarakat Surakarta 1959-1982*, Surakarta: Skripsi Sarjana UNS, hlm.43

warga China yang mulai membangun rumah dengan gaya modern. Bahkan pasangan-pasangan muda keturunan China banyak yang milih tinggal di lokasi-lokasi pemukiman baru. Seperti ke daerah-daerah perumahan kepinggiran kota yang sekarang banyak dibangun di Surakarta. Seperti di Solo Baru, Fajar Indah, Perumahan Palur, Perumahan Gading Permai, Klodran Indah, Perumahan Mojosongo.

### **C. Perkembangan Kehidupan Di Kampung Balong**

Berdasarkan sejarahnya, orang Tionghoa telah bermukim di sekitar Sudiroprajan sudah puluhan tahun yang lalu. Sekitar tahun 1900-an (dari sumber salah satu sesepuh di Sudiroprajan. Sinuwun Paku Pakubuwana ke-X mempunyai kebijakan tentang pemukiman bagi keluarga bangsawan, orang-orang Belanda, orang-orang China dan Irlander (Pribumi). Keluarga Bangsawan Keraton ditempatkan disekeliling keraton atau tempat-tempat terhormat lain seperti ; Kepatihan, Notokusuman, dan sebagainya. Orang-orang China, baik China peranakan maupun maupun totok ditempatkan daerah Balong, di pinggir Kali Pepe, dimana saat itu Kali Pepe merupakan jalur transportasi air dan perdagangan. Sedangkan kebanyakan orang pribumi dari kelas biasa atau bawah berada di luar wilayah-wilayah “terhormat” tersebut.

Untuk daerah Sudiroprajan atau Balong sendiri, orang China lebih banyak berada di sepanjang jalan-jalan besar disekitar daerah tersebut yang menghubungkan dengan daerah Keraton atau Loji Wetan. Orang-orang China, golongan pedagang dan menengah keatas diberi tempat disekitar Pasar Gede, yang sekarang disebut Ketandan, Limolasan, disekitar jalan Balong (Jl.Kapt.Mulyadi) dan Warung Pelem. Sedangkan orang-orang China yang belum sukses, lebih banyak campur dengan golongan pribumi (Jawa) yang berdiam di tengah-tengah kampung, yang dulunya merupakan daerah kumuh, kebun-kebun liar dan kuburan.

Sebagian besar etnis Tionghoa di Surakarta saat ini bertempat tinggal di daerah



kota. Pada umumnya tempat tinggal mereka merupakan deretan rumah yang berhadapan di sepanjang jalan utama. Bentuk model rumahnya masih secara tradisional yaitu deretan rumah-rumah itu merupakan rumah-rumah petak di bawah satu atap dan tidak memiliki pekarangan. Model perkampungan semacam ini nampak di daerah Pasar Legi, Pasar Besar (Pasar Gede), Coyudan dan di daerah kota. Perubahan rumah dari model tradisional ke model baru telah dilakukan oleh orang Tionghoa yang tinggal di pinggir jalan besar. Bentuk dan gaya bangunan rumahnya mengikuti gaya perkembangan yang lebih modern. Pada umumnya bentuk rumahnya adalah bertingkat sesuai dengan kebutuhan keluarga yang tinggal. Di Surakarta daerah-daerah atau kampung bagi etnis Tionghoa terletak di Kampung Balong. Mayoritas bentuk rumah etnis Tionghoa di daerah Balong ini seperti daerah *Pecinan* umumnya yaitu saling berhadapan dan berpetak-petak, dan di tengah rumah terdapat bagian tanpa atap, di gunakan untuk menanam tanaman, mencuci piring dan menjemur pakaian. Bagian depan rumah selalu merupakan ruang tamu dan tempat meja abu, dan kadang digunakan sebagai toko. Interaksi sosial antara etnis Jawa-Tionghoa nampak dalam kehidupan masyarakat Kampung Balong. Sebagian etnis Tionghoa yang ada di Kota Surakarta nenek moyang berasal dari Kampung Balong. Pada etnis Tionghoa yang tinggal di Kampung Balong tidak dapat berbahasa Tionghoa. Bahasa pergaulan mereka sehari-hari adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal ini menandakan bahwa sudah terjadi akulturasi antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Kampung Balong.<sup>29</sup>

Dua kelompok etnis Jawa dan Tionghoa ini tinggal dalam suatu komunitas, Kampung Balong. Masing-masing etnis saling menghormati hak-hak orang lain. Dalam hal ini yang paling menonjol pemakaian sarana komunikasi berupa bahasa Jawa

---

<sup>29</sup> M. Hari Mulyadi (et.al), 1999, *Runtuhnya Kekuasaan "Kraton Alit": Studi Radikalisasi sosial "Wong Sala" dan Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta*, Surakarta: LPTP.

dan bahasa Indonesia. Sedangkan pemakaian bahasa Tionghoa oleh etnis Tionghoa hanyalah digunakan oleh *Tionghoa totok*. Pemakaian bahasa ini tidak menjadi persoalan bagi interaksi antar kedua etnis di kampung Balong karena etnis Tionghoa dengan sendirinya akan menyesuaikan lingkungannya. Hal ini nampak manakala mereka sedang berbelanja barang atau menjajakan barang dagangan, etnis Tionghoa Totok ini menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

Di Kampung Balong, interaksi sosialnya tidak ditemukan organisasi eksklusif Tionghoa, kecuali organisasi Perkumpulan Masyarakat (PMS) yang dalam segala kegiatan sosial selalu bergabung dengan anggota masyarakat, misalnya membantu memberikan santunan kepada anggota (etnis Tionghoa ataupun etnis Jawa) yang sedang menerima musibah kematian. Contoh interaksi sosial yang menonjol adalah keterlibatan anggota dari etnis Tionghoa dalam segala kegiatan kemasyarakatan, misalnya kelahiran, kematian dan gotong royong.

Jalur pendidikan merupakan sarana pendekatan bagi masyarakat Indonesia karena mulai tahun 1968 Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden No.B 12/Press/I/1968 yang memberi ijin untuk mendirikan sekolah yang di sponsori oleh pihak swasta. Pada saat itu organisasi PMS ikut mendirikan sekolah dasar warga yang terletak di dalam Sorogenen. Peminat sekolah tersebut merupakan campuran dari anak-anak etnis Tionghoa dan etnis Jawa yang tinggal di sekitar Kampung Balong dan Sudiroprajan.

Sikap toleransi dan kerukunan hidup beragama antar warga masyarakat di Kampung Balong terjalin dengan baik. Kehidupan untuk menjalankan ibadah agama sesuai dengan keyakinan masing-masing warga masyarakat dapat dilaksanakan dengan lancar dan saling menghormati. Contoh adanya toleransi dan kerukunan hidup beragama di Kampung Balong yang setiap kali di peringati hari besar agama,

misalnya tahun baru *Imlek*, Natal dan hari Raya Idul Fitri. Bagi masyarakat yang memperingati hari Natal, akan selalu menyampaikan undangan kepada umat seagama maupun bukan seagama untuk menghadirinya. Sebagaimana halnya masyarakat yang beragama Islam, mereka juga akan menyampaikan undangan kepada masyarakat yang bergama lain, misalnya kawan dekat, tetangga dan kawan kerja.

Selain hal-hal di atas, pelaksanaan upacara perkawinan antara etnis Tionghoa peranakan dengan etnis Jawa di kampung Balong, yang terjadi mencerminkan adanya suatu interaksi dalam kehidupan bersama. Perpaduan masing-masing adat-istiadat yang di laksanakan dengan baik dan tidak pernah mengalami permasalahan. Misalnya dalam suatu pelaksanaan upacara perkawinan antara pasangan pengantin yang berasal dari dua etnis yang berbeda, adat-istiadat dari masing-masing etnis yang digunakan, di selaraskan dalam berbagai hal yaitu bentuk busana yang digunakan, upacara adat mohon doa restu orang tua (*Sungkeman*), kacar kucur, minum teh, makan bersama, pemberian *ang pao*, dan lain sebagainya. Dari berbagai adat-istiadat kedua pasangan pengantin, beberapa dipadukan , ada yang tetap di laksanakan maupun tidak dilaksanakan.

#### BAB IV

## ASIMILASI CHINA-JAWA DI BALONG

Pembauran atau asimilasi (assimilation) adalah proses sosial yang timbul bila ada: 1) golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda; 2) saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang relative lama; 3) kebudayaan-kebudayaan dari golongan-golongan tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi kebudayaan campuran. Biasanya asimilasi terjadi antara golongan mayoritas dan golongan minoritas, sedangkan golongan minoritas menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas.<sup>30</sup>

Dalam asimilasi, inti yang terpenting adalah penggabungan golongan-golongan yang berbeda latar kebudayaannya menjadi satu kebulatan sosiologis dan budaya. Hal itu berarti ingin pula diambil secara fleksibel unsur kebudayaan mana yang akan dibuang dan dipertahankan, asal saja unsur kebudayaan yang diambil dapat berpadu dengan harmonis dengan unsur kebudayaan yang lain, yang kemudian pantas disebut sebagai kebudayaan (milik) bangsa Indonesia. Demikian pula apakah golongan minoritas harus bergabung dengan golongan mayoritas, dapat dikatakan relatif sifatnya. Sebab dalam kehidupan sehari-hari, suatu kebudayaan tidak dapat lepas sepenuhnya dari pengaruh budaya lain. Suatu masyarakat, meskipun itu mayoritas tidak bisa sama sekali lepas dari pengaruh budaya lain, asal saja pengaruh itu tidak merugikan atau merusak kepribadian mayoritas, bahkan dapat membantu terbentuknya kultur yang lebih sesuai dengan semangat pembangunan, sehingga dapat menunjang keberhasilan pembangunan.

Rasa saling menerima, memahami dan menghormati dari kedua kultur yang berbeda merupakan suatu konsekuensi yang harus dapat diterima. Sebagai indikasi

---

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, 1980, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, hlm.269

penerimaan kultur yang harmonis adalah tidak adanya pihak yang dirugikan perasaan dan jiwanya. Untuk itu sebenarnya harus ada sikap terbuka dari kedua belah pihak. Ketertutupan dari salah satu pihak justru akan merusak keagungan dari pengertian suatu asimilasi. Seiring dengan era keterbukaan yang sedang dijalankan dan bila dimasa-masa mendatang, momen ini sangat tepat untuk membicarakan masalah pembauran.

Asimilasi membutuhkan suatu proses. Proses ini pertama-tama membutuhkan prasyarat, yaitu bila terjadi saling penyesuaian diri sehingga memungkinkan terjadinya kontak dan komunikasi sebagai landasan untuk dapat berinteraksi dan memahami diantara kedua etnis. Dengan demikian akan terbentuk satu kesatuan definisi dalam menafsirkan suatu ungkapan atau simbol-simbol dari lawan bicara. Terbentuknya satu kesatuan definisi ini akan memudahkan dan memperlancar suatu interaksi disegala bidang kehidupan.

Seperti diketahui, asimilasi ternyata menyangkut banyak dimensi kehidupan. Sebagai pengetahuan dapat dikutip dari *Milton Gordon*, seorang ahli sosiologi dari Amerika. Ia telah merinci konsep asimilasi sebagai proses sosial yang menyangkut baik kelompok mayoritas maupun minoritas dalam tujuh macam asimilasi yang berkaitan satu sama lain, yaitu: 1) Asimilasi kebudayaan (atau akulturasi) yang bertalian dengan perubahan dalam pola-pola kebudayaan guna penyesuaian diri dengan kelompok mayoritas; 2) Asimilasi struktural yang bertalian dengan masuknya golongan-golongan minoritas secara besar-besaran dalam kelompok-kelompok, perkumpulan-perkumpulan dan pranata-pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas; 3) Asimilasi perkawinan (atau amalgamasi) yang bertalian dengan perkawinan antar golongan secara besar-besaran; 4) Asimilasi identifikasi yang bertalian dengan perkembangan rasa kebangsaan berdasarkan mayoritas; 5)

Asimilasi sikap yang bertalian dengan tak adanya prasangka;7) Asimilasi perilaku yang bertalian dengan tak adanya diskriminasi;8) Asimilasi “civic” yang berkaitan dengan tak adanya bentrokan mengenai sistem nilai dan pengertian kekuasaan.<sup>31</sup>

Satu kesatuan definisi terbentuk bila bahasan tentang asimilasi dilakukan secara primer dan langsung, sehingga masalah asimilasi dapat berjalan secara tuntas. Segala sepak terjang, perilaku, sikap dan tindakan manusia berakar pada pengaruh tradisidan nilai-nilai budaya yang masih atau pernah mengaturnya. Maka pembahasan tentang tradisi dan nilai-nilai budaya yang dianut kedua suku bangsa diatas sangat relevan untuk dibandingkan, dengan harapan apabila telah diketahui latar belakang yang berbeda akan menumbuhkan pengertian yang sama sehingga akan terbentuk sikap saling menghormati diantara kedua suku bangsa yang berbeda etnis. Perbandingan ini dapat menggambarkan sejauh mana penghayatan asimilasi dapat berjalan, apa hambatan-hambatannya, dan dapat diperkirakan berapa waktu lama asimilasi itu dapat berjalan.

Dengan pengetahuan primer ini asimilasi akan mudah bergulir ke dalam tujuh bentuk asimilasi diatas, sehingga asimilasi dapat berjalan dengan lancar, “pas” dan tidak hambar. Asimilasi tidak sekedar percampuran dua kebudayaan dari bentuk luar, yang memberi kesan sekedar formalitas dalam bentuk kerjasama yang akhir-akhir ini (pernah) dilakukan/digalakkan, seperti kerjasama dibidang bisnis dan perbankan. Dikhawatirkan kerjasama ini lebih memiliki orientasi ekonomi belaka atau motivasi lain dan bukannya motivasi kebangsaan. Sehingga desakan untuk kerjasama dibidang ekonomi bisnis pada 1991 memberi kesan pembauran sebagai “kambing hitam”, sedangkan masalah pembauran dalam kehidupan sehari-hari masih merupakan masalah. Hal ini tidak akan terjadi apabila sebelumnya para pelaku asimilasi baik

---

<sup>31</sup> Hutajulu, Iwan P.,1984, dalam *Analisa* -9, hlm.670.

minoritas maupun mayoritas memahami benar apa yang menjadi jiwa asimilasi, artinya harus ada landasan kuat yang dibangun diatas bentuk-bentuk asimilasi, sehingga tidak ada sesuatu yang dikorbankan perasaannya dari salah satu pihak. Nilai budaya yang mewarnai pola kehidupan suatu masyarakat harus merupakan nilai idea yang perlu dipahami untuk mewujudkan landasan yang kuat. Diatas landasan ini baru kemudian dapat digalakkan bentuk-bentuk asimilasi yang lain.<sup>32</sup>

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan salah satu sarana yang baik. Sehingga pembauran lewat bidang kesenian sering mengena, seperti yang dilakukan oleh kelompok pembauran di Kampung Balong Kelurahan Sudiroprajan. Kesenian sebagai pengejawantahan nilai budaya dapat menjadi sarana komunikasi bagi ide-ide tentang pembauran. Didalamnya dapat ditata suatu bentuk interaksi yang diharapkan. Seni sebagai suatu seni mensyaratkan bagi penciptanya untuk benar-benar menghayati nilai kultural dari budaya yang berbeda. Seni langsung menyangkut pada aspek lubuk terdalam dari jiwa manusia. Apabila seni telah memadukannya, maka hasilnya berupa sajian yang dapat diterima dari kedua belah pihak tanpa ada perasaan yang dirugikan yang mengecilkan manusia dari salah satu pihak. Lebih jauh lagi sajian ini akan membuka cakrawala pikir manusia untuk lebih menghargai budaya yang berbeda. Pada gilirannya akan menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati diantara manusia yang berbeda, sehingga akan memberikan persepsi yang lebih sesuai dengan semangat pembauran.

#### **A. Perkawinan Keluarga Batih (inti)**

Sistem kekerabatan masyarakat China tradisional adalah: menurut garis bapak atau patrilinear. Dalam sistem keluarga seperti ini yang memegang peranan penting

---

<sup>32</sup>Haryono, P., 1994), *Kultur Cina dan Jawa (Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural)*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hal. 14-17

dan berkuasa adalah ayah dan keturunan laki-laki. Apabila ayah sudah meninggal yang memegang pimpinan dalam keluarga adalah anak laki-laki yang tertua. Anak laki-laki dalam sistem tradisional China sangat diutamakan, karena berperan untuk meneruskan *She* (nama keluarga dari keturunan ayah). Selain itu anak laki-laki juga bertanggung jawab untuk merawat abu leluhur. Oleh karena itu anak laki-laki mempunyai kewajiban untuk melakukan pemujaan terhadap roh leluhur. Meja itu berupa meja panjang tinggi dan dibawahnya ada lagi meja yang lebih pendek. Meja ini selalu ditempatkan di bagian depan ruangan dan biasanya berwarna merah tua dan dihiasi dengan ukiran. Diatas meja yang lebih besar diletakkan tempat untuk menancapkan batang dupa yang biasa disebut *hio lo*, di kanan dan kiri dari *hio lo* dipasang pelita yang senantiasa dinyalakan pada tanggal satu atau tanggal lima. Yang memimpin upacara pemujaan kepada leluhur adalah anak laki-laki yang tertua.<sup>33</sup>

Hubungan kekerabatan masyarakat China adalah keluarga luas yang virilokal yang patrilineal, jadi bukan keluarga batih (inti). Namun setelah mereka lama tinggal di Indonesia, sistem seperti itu sudah jarang dilaksanakan, bahkan hampir tidak ada. Kedudukan anak laki-laki dan wanita adalah sama, dan hak mereka pun sama di dalam keluarga. Mereka mulai meninggalkan sistem patrilineal dan menghargai keluarga bilateral seperti masyarakat Jawa menganggap keluarga dari pihak ayah sama dengan keluarga pihak ibu. Dan kekuasaan ekonomi maupun sosial antara laki-laki dan perempuan sudah terbagi sama rata.

Perkawinan dalam sebuah keluarga merupakan suatu hal yang sakral, demikian juga dalam keluarga China. Perkawinan dalam keluarga China jaman dulu masih sangat terikat dengan tradisi. Orang China dalam melaksanakan perkawinan suatu clan (keluarga), tabu untuk menikahkan anaknya dengan orang yang sama

---

<sup>33</sup> Puspa Vasanty, 1976, "*Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia*" dalam Koentjaraningrat (ed), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, hlm. 361.



clannya (sama shenya atau nama keluarga). Selain itu anak perempuan dalam keluarga China, bila menikah tidak boleh mendahului kakak perempuannya. Demikian juga dengan anak laki-laki. Tapi seorang anak perempuan boleh mendahului kakak laki-laknya atau sebaliknya, seorang adik laki-laki boleh mendahului kakak perempuannya.

Dalam tradisi China tidak mengenal perceraian. Tapi seorang laki-laki atau suami boleh menikahi lebih dari satu wanita. Apabila seorang wanita ditinggal mati oleh suaminya, ia tidak boleh menikah lagi sampai akhir hayatnya, walaupun ia tidak mempunyai anak dan masih muda.<sup>34</sup>

Tapi sekarang tradisi seperti itu sudah jarang sekali ditemukan. Dalam hal perkawinan orang China sudah lebih terbuka. Jadi mereka lebih terbuka menikah dengan siapa saja, dari suku mana saja. Dan aturan-aturan tradisi yang sangat mengikat mereka pun mereka sudah tinggalkan. Pola menetap setelah pernikahan sekarang sudah berbeda. Sekarang timbul kecenderungan untuk bertempat tinggal di tempat wanita setelah menikah (matrilokal) atau bahkan tinggal di rumah sendiri dan lepas dari orang tua. Karena sistem patrilineal dalam masyarakat China sudah bergeser ke sistem kekerabatan yang seimbang (bilateral). Antara keluarga ayah dan ibu dianggap sama dan sejajar.

Apabila orang China meninggal, maka dilakukan upacara kematian menurut adat China. Jenazah sebelum dimakamkan harus melalui beberapa rangkaian upacara untuk menghormatinya. Begitu seseorang meninggal kemudian dibersihkan dengan jalan dimandikan dengan kamper. Setelah dimandikan (disucikan) kemudian diberi pakaian lengkap, dan untuk wanita biasanya dirias.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Oesman Arief Dosen Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret tanggal 7 Juni 2002. (dalam skripsi berjudul *Tradisi Budaya dan Kesenian Etnik China di Surakarta*, oleh Retno Indrastuti A.)

Sebelum jenazah dimasukkan peti, peti yang akan digunakan. Pada bagian bawah diberi kopi, di atasnya diberi kertas yang disebut *gin coa* yang fungsinya untuk menyerap cairan. Di atasnya kemudian dilapisi dengan pakaian milik yang meninggal (satu perangkat).<sup>35</sup>

Sebelum dikuburkan dilakukan sembahyang. Keluarga berdiri disamping peti. Dalam upacara biasanya dilengkapi dengan sesaji, yang ditujukan untuk dewa bumi yang diletakkan di bawah peti sesaji berupa: *sam sing* (3 macam daging), daging babi, telur ayam satu butir, ikan bandeng/belanak, jajan pasar berupa pisang dan wajik. Pada meja atau altar diberi bunga sedap malam. Foto orang yang meninggal di tengah letaknya, di antara bunga dan buah. Jenazah diberi mutiara pada tujuh lubang yaitu hidung, mata, telinga dan mulut. Maksud dari pemberian mutiara ini adalah agar dalam perjalanan rohnya mendapat cahaya atau jalan yang terang.

Bagi pihak keluarga untuk menunjukkan kalau sedang berduka, mereka biasanya mengenakan pakaian berwarna putih dari bahan belacu (bahan yang murah) dan mengenakannya pun harus secara terbalik. Untuk wanita biasanya mengenakan tutup kepala yang berbetuk kerucut dan berwarna putih dan untuk pria mengenakan ikat kepalakepala juga berwarna putih. Sedangkan untuk para pelayat, mereka diberikan benang merah, sebagai tanda ikut berbelas sungkawa. Saat sembahyang dupa yang diperuntukkan keluarga batangnya berwarna hijau, sedang untuk orang luar berwarna hitam, jumlah dupa ada dua buah, cara menghormatnya dengan cara mengangkat dua kali. Abu yang berasal dari *hio lo* untuk keluarga, biasanya ukurannya lebih kecil, dibawa pulang dari disembahyangi setiap tanggal 1 dan 15 tiap bulannya di tahun Imlek.

Penentuan hari pemakam biasanya menggunakan perhitungan menurut

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Adjie Chandra, tanggal 25 Juni 2002. (dalam skripsi berjudul *Tradisi Budaya dan Kesenian Etik China di Surakarta*, oleh Retno Indrastuti A.)

*hongsui* untuk mencari hari yang baik. Pada waktu dilakukan pemakaman sesaji yang telah disiapkan turut serta dibawa ke tempat pemakaman. Setelah pemakaman biasanya diadakan upacara tiga hari dan tujuh hari, dan pada 49 hari. Upacara ini biasanya diadakan di rumah. Maksud sembahyangnya untuk mendoakan dan menghormati arwah/roh nenek moyang. Karena bangsa Cina terkenal sebagai bangsa yang menghargai leluhurnya.<sup>36</sup> Pada upacara yang diadakan setiap tanggal 1 dan tanggal 15 biasanya sesaji yang disediakan adalah teh dan manisan.

## **B. Perkawinan Budaya**

### 1) Pandangan Hidup Dan Sistem kepercayaan orang China

Sumber utama dari permasalahan golongan minoritas ini adalah norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya terutama sifat fanatisme terhadap tradisi leluhurnya serta tentang ideologi yang menjadi pegangan hidup dan tujuan akhir orang China. Hal ini besar pengaruhnya terhadap orang-orang China perantauan terutama dari tokoh-tokoh seperti Confusius pada abad 6 SM, ajaran Karl Mark pada abad 19 dan ajaran Yuang Shi Kai pada pemulaan abad 20. Ajaran-ajaran dari tokoh-tokoh tersebut banyak memberikan pengaruh pada perkembangan dasar berfikir, pandangan hidup dan sistem atau filsafat orang China.<sup>37</sup>

Pandangan hidup orang China menetapkan pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam semesta di mana manusia dianggap sebagai bagian dari alam semesta ini. Menurut mitologi China, pencipta tunggal itu bernama "*Wu Chi*" kemudian ia menciptakan "*Tai Chi*". Dari Tai Chi terciptakan prinsip "*Yang dan*

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Oesman Arief, tanggal 24 Juni 2002 (dalam skripsi berjudul *Tradisi Budaya dan Kesenian Etnik China di Surakarta*, oleh Retno Indrastuti A.)

<sup>37</sup> Hidayat ZM, *op. cit.*, hal.23

*Ying*” merupakan prinsip positif, diasosiasikan dengan segala yang bercahaya, baik, aktif, dan bersikap laki-laki, dilambangkan sebagai surga dan matahari. Sedangkan *Yin* merupakan prinsip negatif diasosiasikan dengan kegelapan, kepasifan, sifat wanita di dalam alam, dilambangkan sebagai bumi dan air. Apabila Yang dan Yin menyatu mereka akan menghasilkan kelima esensi yaitu air, api, kayu, logam, dan tanah. Keduanya tidak dapat dipisahkan dari semua gatra kehidupan dan pikiran China.<sup>38</sup> Kedua prinsip ini kemudian satu sama lain saling melingkari sehingga terjadilah prinsip hidup di dunia.



Gambar 8. Simbul Ying dan Yang

Faham ajaran yang pertama bagi orang China, adalah *Tao* atau jalan Tuhan yaitu jalan yang memberikan wujud dan daya lambang bagi seluruh alam leluhur benda atau juga pegangan yang benar, kebenaran yang tidak boleh ditinggalkan.<sup>39</sup> Kemudian menimbulkan ajaran “*Taoisme*” yaitu jalan yang benar atau *Wu Wei*, menurut ajaran ini manusia dilahirkan dalam keadaan suci, bersih dan baik. Disamping itu orang China juga harus dapat memelihara hubungan yang baik dengan

---

<sup>38</sup> G. Willoughby Maede, Chinese Ghouls and Goblins dalam Sartono Kartodirjo, *Elite Dalam Perspektif Sejarah*, LP3ES, Jakarta, hal. 104.

<sup>39</sup> Tjam Tjoe Sam, 1962, *Tao Te Tjing*, Jakarta: Bathara.

sesuatu yang berada di dunia. Pada hakekatnya perkembangan yang serba jujur dan baik ini menjadi dasar pandangan orang China, dalam bahasa Chinanya disebut “*Li*”.

Menurut pandangan orang China *Li* berarti kelakuan baik terhadap siapa dan apapun yaitu terhadap keluarga, tetangga, bumi, langit, dan Tuhan. Untuk menuju yang baik atau jalan Tuhan maka mereka harus melalui lima budi baik yaitu :berkelakuan ramah tamah, berkelakuan sopan santun, harus cerdas, harus jujur, harus adil. Kelima perkembangan itu adalah perkembangan orang tua dan anak, antara suami dan istri, antara raja dan rakyat, antara saudara yang lebih tua dan saudara muda, dan antara kawan dan kawan.<sup>40</sup>

Sedangkan dari aliran *Tao Te Chia* memusatkan metafisikanya dan filsafat sosialnya di sekitar satu konsep tentang ketidak adaan yaitu yang menitik beratkan pada individu serta kepribadian sebagai kebajikan, pembawaan dari seorang manusia yaitu yang dinamakan *Te*. *Te* berarti kebajikan atau tabiat soleh yang berhubungan erat dengan suatu kekuatan dan tidak dapat dipisahkan dari segala sesuatu yang individual.<sup>41</sup> Bagi mereka segala apa yang ada di dunia ini tergantung pada *Tao*, *Tao* memberi makan dan minum, semua benda dan makhluk, maka segalanya terdiri dan terjadi dari *Tao* dan akan kembali kepada *Tao*. Hal ini menurut mereka akan mencapai kehidupan yang ideal, yaitu suatu komune yang hidup berdekatan akan tetapi masing-masing tidak berminat untuk saling mengganggu ketentraman pihak lain.

Selain ajaran dari *Tao* mereka juga dekat dengan ajaran Confusius. Di Indonesia ajaran ini dikenal dengan nama *Khong Hu Cu* atau *Khong Fu Tze* yang mereka anggap sebagai nabi yang mengajarkan agama bagi mereka. Ajaran dari *Khong Hu Cu* adalah melalui lima kebajikan yang disebut “*Ngo Siang*” yang terdiri dari: cinta kasih, adil dan bijaksana atau *gie*, susila dan sopan santun atau *lee*, cerdas

---

<sup>40</sup> Elizabet Seegar, 1951, *Sejarah Tiongkok Selayang Pandang*, J .B. Wolters, Jakarta, hal. 50.

<sup>41</sup> Matakun (1993), *Kitab Suci Su Sie*, Surakarta, hlm. 16

dan waspada atau *tie*, jujur dan ikhlas atau *sien*.

selain dari Ngo Siang juga ada ajaran yang mengenai delapan kewajiban insan yaitu kewajiban yang disebut “*Pak Tik*” dan iman yang terdiri dari: berbakti atau *haw*, rendah hati atau *tee*, setia atau *tiong*, susila atau *lee*, menjunjung kebenaran, keadilan, kewajiban dan kepantasan atau *gie*, suci hati atau *lian*, dapat dipercaya atau *sian*, tahu malu, mengenai rasa harga diri atau *thee*.

Hubungan keluarga sangat erat dan dekat sekali, sehingga keluarga mereka merupakan suatu keluarga besar. Tiap keluarga memuja nenek moyangnya, anak berbakti bukan hanya kepada orang tuanya yang masih hidup akan tetapi juga kepada arwah nenek moyangnya. Jika ketentraman keluarga tercapai maka ketentraman masyarakat akan tercapai pula. Khong Hu Cu memberikan ajaran –ajaran dalam kitab suci *Su Sie* yang meliputi empat pasal:<sup>42</sup> 1. Kitab Thang Hak ( Pengajaran Tinggi) 2. Kitab Tong Young( Pengajaran Menengah) 3. Kitab Lung Gie ( Kitab Perundingan) 4. Kitab Heng Cu ( Kitab Filsafat Demokrasi).

Isi Kitab Ngo Keng : Sejarah Kuna (Yang Keng), Falsafat Hukum (Su Keng), Syair-syair dan sajak (Sie Kie), Pengetahuan Mengenai peredaran musim

Menurut Thjie Tjay Ing, Khong Hu Cuselalu menekankan pada pemeliharaan sopan santun, yaitu terutama melalui hubungan sosial antara lain: hubungan antara pemerintah dan para menteri dengan rakyat, hubungan antara ayah dengan anak laki-laki, hubungan antara saudara laki-laki tertua dengan yang lebih muda, hubungan antara suami dan istri, hubungan antara teman dan teman.

Mengenai sopan santun yaitu hubungan sosial tersebut, dalam realitanya sehari-hari, bisa kita temui, meskipun bagi masyarakat WNI keturunan banyak yang telah pindah agama. Misalnya hubungan sosial tersebut masih dapat dijumpai yaitu

---

<sup>42</sup> Matakin, *op. cit.*, hal. 46.

hubungan antara ayah dengan laki-laki. Sekarang ini antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam keluarga WNI keturunan adalah sama. Kalau dulu bagi keluarga China anak laki-laki lebih diharapkan dari pada anak perempuan, tetapi sekarang semua sama saja. Kelima hubungan sosial yang menekankan pada pemeliharaan sopan santun tersebut bukan hanya kita temui pada ajaran *Khong Hu Cu* saja, tetapi ajaran agama sekarang pun juga mengajarkan tentang sopan santun tersebut.

*Khong Hu Cu* juga mengajarkan kepada pengikutnya tentang *Chun-chun*, *Chen-chen*, *Fu-fu*, *Tze-tze* yang berarti, raja bersifat raja, hamba harus bersifat hamba, bapak harus bersifat bapak, dan anak harus bersifat anak. Manusia itu bukanlah harus mengetahui akan tempat dan tugasnya, melainkan juga harus melatih diri bertindak dengan tepat. Kalau tercapai yang demikian akan sesuai hidup dengan kemauannya.<sup>43</sup>

Dasar berfikir orang China tidak bisa terlepas dari tokoh-tokoh yang mempunyai hubungan erat dengan filsafat dan agama yaitu Lao Tze, Kung Tze dan Mao Tze. Berdasarkan buah pikiran tokoh-tokoh itu, orang China mengatakan mempunyai tiga buah agama yaitu *Confucianisme*, Taoisme dan Budhisme. Sedangkan dalam prakteknya ketiga agama itu dijalankan dan dipeluk bersama-sama yang disebut *Tri Darma* atau *Han San Wei* atau tiga agama yang hakekatnya satu.<sup>44</sup>

Ajaran *Khong Hu Cu* sebagai salah satu sumber filsafat hidup orang China, Dimana sangat menonjolkan pengajaran kebajikan dan kesempurnaan manusia hakiki. Sedangkan wadah yang paling baik untuk melaksanakan dan menghayati adalah hubungan orang tua dan anak. Lebih khusus lagi antara ayah dan anak laki-laki

---

<sup>43</sup> I. P Simandjoentak, 1952, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia*, J. B. Wolters, Jakarta, hlm. 156.

<sup>44</sup> Chris Hartono, 1977, *Ketionghoan dan Kekristenan*, Jakarta : Gunung Mulia, hlm.144

terhadap ayahnya dengan demikian dapat dikatakan merupakan salah satu soko guru filsafat hidup *Han San Wei* (Tri Darma). Sedangkan dua soko guru lainnya yang sangat relevan dalam mengkaji tingkah laku ekonomi orang China dalam organisasi dan materialisme. Materialisme atau kapitalisme China dapat dikatakan sebagai usaha meningkatkan standar hidup kebendaan melalui kerja keras, hidup hemat dan ulet, disamping berusaha meningkatkan teknis dan kecakapan kerja.

## 2) Pandangan Masyarakat China terhadap Kebudayaan Jawa

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya.<sup>45</sup> Dari pengertian tersebut berarti kebudayaan adalah suatu kumpulan pedoman yang kegunaannya operasional dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan lingkungan-lingkungan tertentu (alam, fisik, sosial dan budaya) untuk mereka itu dapat melangsungkan kehidupannya yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk hidup secara lebih baik lagi.

Kebudayaan adalah milik masyarakat dan bukan milik seorang individu. Individu-individu yang menjadi warga masyarakat adalah para pemilik dan pendukung kebudayaan masyarakat tersebut. Setiap kebudayaan yang hidup dalam masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai komunitas kota atau sebagai kelompok kekerabatan atau kelompok yang lain akan menampilkan suatu corak khas, terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur kebudayaan yang kecil, yaitu berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan

---

<sup>45</sup> Parsudi Suparlan, *Kebudayaan dan Pembangunan dalam Media Ika (1985/1986)*, *Kajian-kajian Antropologi Masa Kini*, Jakarta: Suatu Bunga Rampai-Ika UI, hlm. 107.



bentuk yang khusus, atau karena pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus atau karena warganya menganut suatu tema budaya khusus.

Upacara bagi orang China merupakan suatu unsur kebudayaan. Ada beberapa jenis upacara yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Kalurahan Sudiroprajan, baik orang Jawa maupun bagi WNI keturunan. Upacara yang dilakukan tersebut umumnya mempunyai tujuan yang sama yaitu keselamatan. Bagi orang-orang WNI keturunan upacara yang mereka lakukan sesuai dengan kehendak yang didasari oleh ajaran-ajaran leluhurnya. Yang berbeda menurutnya adalah jenis peralatan dan tata cara kerjanya saja. Sedangkan nilai dan tujuan dari upacara tersebut adalah sama.<sup>46</sup>

Upacara menempati rumah baru adalah merupakan tradisi yang sudah lama ada dalam masyarakat Jawa. Bagi masyarakat WNI keturunan di Kalurahan Sudiroprajan banyak yang menjalankan upacara tersebut bila akan menempati rumah baru. Orang yang akan menempati rumah baru biasanya mengadakan selamat dengan kenduri yang disertai dengan tirakatan (Jawa = lek-lekan). Maksudnya supaya rumah yang akan ditempati terhindar dari roh halus, membuat aman dan selamat bagi penghuninya. Upacara kelahiran umumnya mereka hanya memperingati pada saat genap lima hari (Jawa = sepasaran). Kalau dahulu selamat kelahiran bayi diadakan sejak bayi lahir sampai lima hari berturut-turut, tetapi tradisi itu lama kelamaan hilang. Menurut seorang informan, hal ini akan mengakibatkan terganggunya kesehatan ibu dan anak, yang secara otomatis setiap malam akan terganggu oleh orang yang tirakatan tersebut.

Selain upacara tersebut, unsur kebudayaan lainnya merupakan penyatuan kedua etnik itu yaitu bahasa dan kesenian, terutama seni tari. Dalam bidang kesenian banyak diantara anak-anak WNI keturunan yang tergabung dalam Paguyuban

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Kusnandar (pengusaha Rumah Makan Liang Nam)

Barongsai. Barongsai yaitu tari naga khas berasal dari negri China, biasanya dipakai pada even-even besar seperti Tahun Baru Imlek, karnaval Kota dan lain-lain. Tetapi kesenian ini sekarang cukup digemari dalam masyarakat sehingga tidak hanya milik WNI keturunan saja, orang-orang Jawa juga menyukai tarian tersebut. Biasanya juga menerima undangan untuk hajjat-hajjat sampai luar kota misalnya, Wonogiri.

### C. Status Sosial Teng-lang

Dalam eskalasi yang panjang dan bersifat linier sejarah integrasi sosial masyarakat China di Surakarta senantiasa terikat pada kepentingan ekonomi perdagangan yang sangat eksklusif menciptakan pemukiman yang menyatu dengan basis perdagangan mereka, yaitu rumah toko (ruko). Potret sosial pemukiman masyarakat China di Surakarta, tidak ubahnya dengan komunitas etnis yang memiliki kepentingan perdagangan (Madura-Sampang, Bali-Kebalen, Arab-Pasar Kliwon, Cina-Pecinan, Banjarmasin-Banjar di Serengan, Komunitas dagang Belanda di Loji Wetan, Komunitas Pedagang Batik Jawa di Laweyan.), juga bersifat eksklusif dalam potret segregasi sosial yang bersifat etnisitas. Sementara etnis Jawa lebih menampakkan pemukiman yang menyebar mengikuti alur stratifikasi sosial *wong cilik vs wong gede*, yaitu berada dalam konsep: *mbatur tapi lacur, mlicur golek pitutur*.

Mengamati kedudukan *wong cilik* di kota Surakarta dalam struktur masyarakat feodal, potret pemukiman *wong cilik* pribumi Jawa menunjukkan fenomena pemukiman *ngidung, magersari, kuli kendho, kuli kenceng dan kuli gladhag*. Itulah potret sinkronik segregasi sosial Wong Solo yang berada dalam fenomena pemukiman eksklusif berdasarkan lintas etnis, bersifat pengelompokan pemukiman dagang dan terciptanya struktur sosial feodal yang tajam antara pemukiman *wong gede vs wong*

*cilik*. Unsur-unsur konflik di kota akan meletus ketika terjadi interest group kalangan entrepreneur bergesekan secara politis dengan komunitas feodal dan kolonial.

Integrasi sosial orang China di Surakarta, di satu sisi memiliki ruang sejarah yang sangat kompleks dengan potret tipologi pemukimannya yang menunjukkan fenomena kampung dagang pecinan. Disisi lain keberadaan orang China di Solo memiliki rentang panjang sejarah sosial ekonomi yang sangat tua dalam proses integrasi sosial mereka dengan kaum pribumi, hampir boleh dikatakan ekologi sungai yang masih berfungsi sebagai jaringan transportasi perdagangan, mereka selalu mewarnai aktivitas perdagangan yang lintas etnis. Peradapan besar Sungai Bengawan Solo periode kuno di zaman Mataram Kartosuro, orang China sudah bermukim dan meramaikan komunitas dagang disana. Orang Jawa di pedalaman selatan Jawa Tengah karena sifatnya yang inklusif menepuk dada sebagai golongan pribumi pada rentang Mataram Kartosura, tapi momentum sejarah “Geger Pecinan Kartosura”, menunjukkan bahwa potret integrasi sosial China dengan pribumi Jawa sudah lekat dalam ikatan struktur sosial kelas menengah di Jawa. Gambaran ini setidaknya sudah diantisipasi oleh sejarawan Belanda Wertheim dan D.H. Burger, sebagai menempati kelas menengah Jawa.

Kesempatan mereka mengambil kelas menengah karena dalam struktur perfeodalan Jawa, agaknya hanya mengenal strata *wong gedhe vs wong cilik*. Filsafat sosial resmi ekonomi feodal Jawa hanya mengenal prinsip: “kekuasaan identik dengan kekayaan seseorang “. Oleh sebab itu, sistem ekonomi-feodal pendapatan diukur berdasarkan besar kecilnya prinsip *apanage* yang diperoleh seorang penguasa di pusat sampai di daerah. Besarnya kekuasaan akan diukur luas tanah pertanian *apanage* sebagai gaji imbalan jasa. Dengan demikian kekayaannya senantiasa bisa diukur sekaligus paralel dengan kekuasaan yang menyertainya.

Prinsip ekonomi perdagangan adalah untuk mencari laba yang sebesar-besarnya dan prinsip ini menjadi simbol kekayaan sebagai simbol status sosial kelas menengah pedagang di Jawa. Ditengah struktur sosial resmi perfeodalan prinsip ekonomi apanage berseberangan dengan prinsip perdagangan, oleh sebab itu eksistensi kekayaan kaum pedagang senantiasa mengganggu idiologi kekuasaan kaum feodal yang tingkat ekonominya lebih rendah. Ujung-ujungnya integrasi sosial masyarakat feodal bertarung untuk melemahkan kedudukan kaum pedagang, sehingga ekologi pemukiman pedagang dikota harus dipinggirkan dalam wilayah batas administratif projo kejawen. Tanpa disadari pemukiman para pedagang mengelompok dalam potret eksklusif dalam kampung Laweyan di era- Kartosuro dan Kerajaan Pajang.

Sungguh menjadi polemik kesejarahan ketika kerajaan Mataram itu dipindahkan kekawasan Solo. Polemik ini hampir paralel dengan image yang tercipta antara *land mark* kota dagang vs kota budaya (kerajaan) dan vs kota kolonial. Artefak kota Solo meninggalkan jejak-jejak sejarah yang kuat dari desain peninggalan lama sebagai kenangan kolektif *wong Solo*. Oleh sebab itu, polemik sejarah antara pembenaran *hardfact* (fakta keras) dan *softfact* (fakta lunak) harus ditegaskan kembali untuk menemukan otentisitas.

Menarik kembali intepretasi atas ekologi peradaban Bengawan Solo, fungsi yang paling benar untuk diintepretasikan adalah munculnya jaringan transportasi Bengawan Solo untuk kepentingan perdagangan. Potret pemukiman kalangan pedagang senantiasa berada di bibir sungai. Komunitas dagang Laweyan tumbuh dalam kebesaran ekonomi lokal Jawa, karena pengaruh transportasi sungai Laweyan. Komunitas pedagang Arab di Pasar Kliwon memanfaatkan jaringan Sungai Kaliwingko dari arah Sukoharjo, komunitas pedagang Belanda dilengkapi beteng perdagangan *Groote Modigheijd* memanfaatkan ramainya pasar ditempora *Kali Pepe*

dan *Kaliwingko* di sekitar *Kreteg Gantung*, kemudian kampung pecinan Pasar Gede memanfaatkan pasar perdagangan Kali Pepe (sekarang gedung BNI' 46) Balaikota, sementara itu pedagang Madura yang sekarang menempati Kampung Sampangan dahulunya Bandar perdagangan Bengawan Semanggi. Para pedagang dari Bali yang bermukim di kampung Kebalen adalah cikal bakal perkampungan dagang di sepanjang Tambak Segaran menyusuri Kali Pepe yang menembus wilayah Mangkunegaran. Interaksi sosial mereka menempatkan relasi sosial dagang yang cukup harmonis seiring dengan lahirnya kerajaan dagang kuno Semanggi di bawah penguasa Joko Sengoro. Dalam berita-berita tertua yang di lansir oleh De Graaf, hubungan antara Kerajaan Semanggi dengan komunitas pedagang di sepanjang kali yang melintas Kota Solo (Kali Laweyan, Kaliwingko, Kali Bathangan-sekarang Jalan Slamet Riyadi, dan Kali Pepe, terjalin sangat harmonis, bahkan tidak terjadi berita konflik di antara kepentingan mereka). Tapi sejak geger pecinan Kartasura, keraton dipindah ke Solo menempati kawasan uang tersisa di Kedung Lumbu, (suatu kawasan rawa-rawa yang dipaksa menjadi situs keraton), maka ekologi sosial komunitas dagang di sekitarnya menjadi rusak. Hal ini disebabkan karena perbedaan ideologi ekonomi antara budaya ekonomi feodal berhadapan dengan ekologi ekonomi komunitas pedagang, seperti dijelaskan di atas.

Lingkungan sosial kampung pecinan Pasar Gede terusik kepentingannya karena eksistensi Pasar Gede harus menjadi bagian dari tata ruang ekologi projo kejawen yang berorientasi pada prinsip kosmologi keraton. Apa sesungguhnya prinsip kosmologi keraton itu. Keraton yang dalam kajian ekologi tata ruang, ditempatkan sebagai center dari suatu kawasan, maka harus dilengkapi fungsi-fungsi tata ruang banguna yang bersifat mistis legendaries. Dimulai dari pintu gerbang *Kori Brojonolo*, bangunan *Jalan Supit Urang*, bangunan *Sitihinggil*, *Pagelaran*, *Alun-alun*, *Masjid*

*Agung, Gapura Pamurakan, Gapura Gladhag*, garis poros lurus sampai Tugu Pamandengan Dalem (depan balaikota) dan Pasar Gede, adalah syarat utama tata ruang keraton untuk melengkapi konsep mistis *projo kejawen*.

Relasi sosial kampung pecinan dalam interest perdagangan agak terganggu oleh keberadaan Pasar Gede yang dalam *ekologi projo kejawen* dikemas dalam disfungsi ekonomi. Ini adalah interpretasi sejarah atas munculnya ideologi konflik yang mewarnai Kota Solo di awal munculnya budaya perkotaan, berupa konflik ide yang memosisikan eksistensi *land mark* kota dagang berhadapan dengan *land mark* kota budaya. Dalam dunia kehidupan interaksi sosial para pedagang yang potretnya lintas etnis, sebenarnya relasi sosial mereka yang mencerminkan kehidupan harmonis terjaga selama kepentingan ekonomi mereka tidak terganggu. Namun potret pemukiman yang masing-masing kelompok pedagang yang bersifat lintas etnis, mencerminkan pencitraan kultur sebagai *kaum migran*, sehingga lahir lah varian ruko, rumah industri Laweyan, dan pemukiman etnis yang cukup eksklusif di mata pribumi Jawa. Agaknya potret ini juga menampakkan putusnya relasi sosial karena potret segregasi pemukiman yang memisahkan diri dari lingkup masyarakatnya. Ideologi konflik Kota Solo selain dipicu masalah pemukiman yang menampakkan segregasi sosial, agaknya juga dilengkapi oleh varian kecemburuan posisi pribumi Jawa yang tidak memperoleh tempat yang layak dalam tata ruang kota. Karena selama ini potret mereka dalam proses relasi sosial perkotaan senantiasa dialienasikan sebagai wacana fisik dan psikis. Dalam artian relasi sosial pribumi hanya memperoleh haknya sebagai warga buruh kota, sementara kaum bangsawan dan orang kaya pedagang hampir dikategorikan sebagai tuan tanah dan tuan burger master. Kecemburuan sosial ini melahirkan melamahnya nilai-nilai interaksi sosial warga kota yang pada gilirannya akan membangun basis-basis pemukiman di pinggiran kota. Wacana

kearifan lokal, potret segregasi sosial yang melahirkan kecemburuan sosial ini antara pribumi dan nonpri, hampir diibaratkan sebagai “ngalah-ngalih-ngamuk-ngobong”, dari kalangan etnik keturunan muncul pameo mereka selalu dijadikan “kelinci percobaan, kambing hitam, dan sapi perahan.” Potret amuk massa pada siklus lima belas tahunan sekali dalam wacana sejarah konflik perkotaan di Solo, sesungguhnya menunjukkan bahwa interaksi sosial di antara masyarakat pedagang, bangsawan dan pribumi Jawa, hampir tidak terjadi interaksi sosial yang wajar. Karena diwarnai oleh kepentingan idiologi konflik dan masing-masing kelas sosial yang masih melekat dalam sejarah kolektif masyarakat kota. Oleh sebab itu, potret konflik selalu menunjukkan sasaran amuk massa yang ditujukan pada simbol kekayaan dari warga keturunan. Padahal ruko sebagai hunian dan alat perdagangan di Kota Solo tidak selamanya dimiliki oleh warga keturunan China.

Potret interaksi sosial dari kalangan kelas menengah di Kota Solo dalam dimensi kontemporer sekarang ini tidak lagi menunjukkan basis-basis pengelompokan etnis, melainkan menguasai jaringan jalan-jalan protokol dan strategis di kota. Dengan demikian, konflik berdasarkan segregasi sosial kaya- miskin dipicu ke arah lekatnya kecemburuan sosial perkotaan. Orang kaya hidup berdampingan dengan orang miskin disepanjang jalan strategis, padahal dalam bahasa sosiologis perkotaan mereka bersama-sama membutuhkan pengakuan hak sebagai warga kota. Ketidakpercayaan dalam faktor *security* lingkungan, maka rumah orang kaya umumnya dibangun seperti potret beteng kecil, sementara pemukiman kampung di tengah kota diwarnai bangunan portal di setiap gang-gang jalan. Dengan demikian, potret kehidupan orang kaya yang direpresentasi dari kalangan etnis keturunan, tampaknya gagal membangun aksi integrasi sosial dengan lingkungannya, sementara warga miskin kota tetap pada sikap prejudice anti China karena penguasaan basis ekonomi kota. Lembaga-lembaga

kemasyarakatan seperti PMS agaknya hanya wujud dari komufase politik dalam aspek kultural saja. Karena eksistensinya juga hanya berwujud eksklusivitas anggotanya yang tetap mencerminkan sebagai lembaga segregasi budaya.

Kehidupan di Kota Solo hampir juga mencerminkan lahirnya kehidupan budaya perkotaan. Di akhir abad ke 19 bersambungan dengan awal abad ke-20, hampir disebut era tumbuhnya budaya perkotaan. Potret ini juga menunjukkan kecemburuan sosial karena munculnya dikotomi budaya kota dan desa. Dalam filsafah pendangang hidup masyarakat feodal Jawa dikotomi desa-kota hampir paralel dengan struktur sosial *wong gedhe vs wong cilik*. Di luar ekosistem itu juga lahir kelas menengah pedagang yang melahirkan pertumbuhan ekonomi kota untuk menggantikan sistem ekonomi *apanage*. Perseteruan di antara kelas-kelas sosial feodal dengan lahirnya kelas menengah pedagang yang pada gilirannya melahirkan kecemburuan yang dengan seimbang potret segregasi sosial berdasarkan etnis. Gagalnya warga etnis keturunan China untuk membangun proses integrasi sosial, agaknya dijadikan alasan lahirnya kecemburuan kaya-miskin masyarakat yang paralel dengan struktur masyarakat feodal yang melahirkan tipologi *wong gedhe vs wong cilik*. Leburnya komunitas kampung Bali menjadi Kebalen, komunitas Madura menjadi Kampung Sampangan, komunitas Banjar menjadi Kampung Banjar Serengan, agaknya tidak diikuti secara diakronik sejarah sosial kalangan kampung pecinan di Pasar Gede sebagai usaha integrasi sosial. Memang muncul fenomena Kampung Balong sebagai wujud asimilasi China-Jawa, atau dalam bahasa lokal disebut keturunan “ampyang” yaitu kacang china gula jawa, tapi fenomena sosial masyarakat Balong agaknya bukan hasil dari keinginan untuk warga keturunan China melakukan proses integrasi sosial. Dengan demikian maka hampir boleh dikatakan eksistensi warga keturunan etnis China di Solo bisa dikategorikan sebagai falsafah



kehidupan di atas gabus mengapung di negeri seberang.<sup>47</sup>

## BAB V

### KESIMPULAN

Pada masa penjajahan Belanda perkampungan China ditujukan untuk memudahkan pengawasan terhadap gerak gerak orang China. Perkampungan orang China atau yang biasa disebut *Pecinan* terletak di sekitar Pasar Gede, tepatnya di daerah Balong. Daerah *Pecinan* biasanya diurus oleh seorang kepala wilayah yang berasal dari etnis China sendiri dan diberi pangkat *Mayor* atau lebih dikenal di masyarakat dengan sebutan *Babah Mayor*. Di setiap Daerah *Pecinan* selain pangkat *Mayor* sebagai pangkat tertinggi terdapat beberapa pangkat di bawahnya yaitu, *Kapitein*, *Luitenant*, dan *Wijk Meester*. Para pemimpin tersebut mempunyai tugas sebagai perantara yang menghubungkan etnis China dengan pemerintah Belanda dalam berbagai keperluan. Di daerah *Pecinan* itu setiap warganya hanya boleh bergaul dengan masyarakat di dalam lingkungannya sendiri dan diharuskan melaksanakan adat istiadat tradisional China sehingga tetap punya identitas sendiri.

Bila ditilik secara kesejarahan masalah integrasi sosial etnis Tionghoa atau China di Indonesia memang boleh dibilang persoalan yang tiada ujung, karenanya tidak kunjung usai. Setiap zaman, setiap periode, persoalan ini selalu mengemukakan dengan kekhasan masing-masing sesuai dengan latar sosial-budaya-historis masing-masing zaman. Dimulai sejak masa kerajaan-kerajaan Nusantara (pra-Indonesia) hingga era reformasi saat ini. Masalah tersebut senantiasa muncul seperti mata rantai

---

<sup>47</sup>Soedarmono, 2004, *Pasang Surut Integrasi Sosial Masyarakat Etnis China di Surakarta* (dalam Majalah Kalimatul sawa), hlm.19-23

yang tiada putus-putusnya.

Diantara akar persoalan yang biasa dilacak adalah kentalnya warna politik yang melatari konflik tersebut, yang akhirnya merembet kekonflik-konflik yang lain, seperti konflik ekonomi, sosial, dan budaya. Sejak masa kolonial, etnis Tionghoa diperlakukan sedemikian rupa, sehingga seperti memang “dipaksa” berbeda dengan kaum pribumi. Kebijakan politik pemerintah kolonial yang lebih mengarahkan etnis Tionghoa ke arena percaturan ekonomi daripada politik ataupun budaya tampaknya terus mewaris ke periode berikutnya. Dan inilah tampaknya yang kemudian membawa kelompok etnis Tionghoa mengalami krisis integrasi keindonesiaan yang berkepanjangan.

Uraian perihal interaksi sosial kedua kelompok etnik yang ada di Kelurahan Sudiroprajan, yaitu antara etnik China dengan etnik Jawa, ada kecenderungan integrasi. Pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang makin meluas didalam berkomunikasi bersama-sama, merupakan wujud adanya integrasi. Pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang makin meluas didalam berkomunikasi bersama sehari-hari, merupakan wujud adanya integrasi. Bagi orang-orang WNI keturunan banyak yang tidak bias membaca, menulis atau berbicara bahasa China.

Interaksi sosial yang terjadi antar kedua etnik tersebut bisa dilihat dari aktifitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi di bidang pendidikan, yaitu melalui institusi pendidikan baik di Sekolah Taman Kanak-kanak maupun Sekolah Dasar. Sarana pendidikan yang ada, diperuntukkan untuk semua lapisan masyarakat. Pergaulan antar anak didik didalam institusi terjalin dengan baik. Komunikasi yang dipakai antar anak yaitu dengan memakai bahasa Jawa Ngoko. Mereka melaksanakan kegiatan sekolah bersama-sama, misalnya piket kelas, kegiatan pramuka, ekstrakurikuler, dan lain-lain.

Mata pencaharian berdagang dan toko adalah merupakan pekerjaan WNI keturunan yang paling dominan. Sektor toko yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari, toko eceran, toko-toko swalayan, dan warung atau rumah makan, banyak dimiliki oleh WNI keturunan. Pedagang-pedagang kecil banyak yang mengambil barang dagangan dari toko-toko milik WNI keturunan. Dalam hal membeli barang-barang untuk dijual lagi. Bagi WNI keturunan yang memiliki toko swalayan atau eceran, mereka memperkerjakan orang-orang Jawa sebagai tenaganya.

Bidang sosial keagamaan, dari WNI keturunan khususnya sudah banyak yang pindah agama, seperti yang dianut oleh warga setempat, seperti agama Islam, Kristen, Katholik, maupun Budha. Dari banyaknya WNI keturunan yang pindah agama, secdara tidak langsung akan mengurangi bahkan memutuskan orientasi mereka terhadap negeri leluhur atau Tiongkok dan pindah berorientasi kepada kultur Indonesia.

Kegiatan sosial kemasyarakatan antara kedua etnik terlihat kebersamaan mereka dalam pembangunan kampung atau kegiatan lainnya seperti acara-acara perayaan bersama. Partisipasi mereka dalam kampung terlihat dengan bantuan mereka dalam pembangunan kampung, meskipun dalam wujud materi. Partisipasi lainnya dalam bidang kesenian yang tergabung dalam “Santi Swara Laras Madya” paguyuban tersebut dibesarkan tidak hanya oleh etnis Jawa tetapi WNI keturunan pun memiliki andil didalamnya. Merupakan cerminan bahwa kebudayaan Jawa yang sudah menjadi bagian dari budaya bagi WNI keturunan. Dalam acara-acara tertentu, bagi masyarakat WNI keturunan mereka memakai pakaian adat Jawa, yaitu pakaian kebaya bagi ibu-ibu dan pakaian kejawen bagi bapak-bapak. Selain itu ada sebagian dari WNI keturunan yang melaksanakan adat Jawa yang menyangkut masalah selamatan bagi orang meninggal, selamatan kelahiran maupun selamatan pindah rumah.

Perkawinan adalah salah satu pendukung keberhasilan pembauran atau asimilasi. Perkawinan antar etnik khususnya antara etnik China dengan etnik Jawa, sudah banyak terjadi di Kalurahan Sudiroprajan. Tetapi banyak kasus-kasus yang menyangkut masalah perkawinan campuran di kampung Balong, salah satunya perkawinan antara wanita WNI keturunan dengan laki-laki Jawa dengan agama yang berbeda. Hal inilah yang menjadi masalah dalam pengajuan surat nikah di Catatan Sipil karena memang Undang-Undang yang ada di Indonesia pernikahan yang sah adalah seagama dimana ketika menjadi WNI harus mematuhi aturan tersebut. Dirasa sangat memakan waktu dan biaya. Tetapi akhirnya dapat terselesaikan masalah tersebut, didukung dengan aturan terbaru dari pemerintah berkenaan dengan masalah kewarganegaraan. Surat nikah pun bisa didapat.

Namun, terlepas dari semua itu, yang patut diketengahkan adalah perlu perubahan orientasi pendekatan integrasi etnis Tionghoa dan pendekatan politik ke pendekatan kebudayaan. Pendekatan politik hegemoni terbukti kemudian melahirkan identitas yang cenderung rasialistik, sementara pendekatan kebudayaan di banyak tempat terbukti lebih membawa pada kontinuitas historis yang berujung pada pelestarian dan kekhasan budaya tanpa disintegrasi. Kalau pun, seumpama pendekatan kebudayaan ini sudah dilakukan pada era pasca-1998, maka hal itu harus ditingkatkan lagi, sehingga terjadi transformasi kebudayaan secara signifikan. Dengan begitu, mata rantai permasalahan yang bersangkutan dengan etnis Tionghoa pelan-pelan bisa diputus untuk kemudian melahirkan suatu integrasi yang lebih dinamis, kreatif dan konstruktif.

Kehidupan di kampung Balong, dapat disimpulkan adanya sebuah hubungan kausalitas yaitu sebuah rekonsiliasi perkawinan fisik melahirkan perkawinan budaya ataupun sebaliknya. Masyarakat miskin dan pedagang-pedagang kaki lima yang

mendominasi dikampung tersebut, merupakan sektor informal yang menjadi varian hidup dalam mendukung ekonomi kota.



# LAMPIRAN



## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Totok Santoso  
Alamat : Kepanjen 9 Rt 02 Rw 6 Telp. 638617  
Umur : 49 Tahun  
Pekerjaan : PT. Dan Rilis, ketua Rw dari 87
2. Nama : Bapak Santoso

- Alamat : Kepanjen Rt.02 Rw.5  
Umur : 52 Tahun  
Pekerjaan : Swasta, Ketua Lingkungan Katholik masyarakat, Ketua Depra Partai PDI Perjuangan. Mantan Ketua Rt sejak jaman Orde Baru, baru reformasi diganti
3. Nama : Bapak Kusnandar (Bah Coco)  
Alamat : Jalan Marfadinata 31 Telp. 632824  
Umur : 44 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta Restaurant Liang Nam, Pengurus Barongsay
4. Nama : Bapak Nurdin Mulyadi  
Alamat : Kepanjen Rt.01 Rw.5  
Umur : 59 Tahun  
Pekerjaan : Pengelola Hotel Jayakarta Solo, Mantan Rw 25 Tahun
5. Nama : R. B Sulistiono H. S  
Alamat : Mijen Rt.02 Rw.07, Kelurahan Sudiro Prajan. Jebres, Solo.  
Umur : 59 Tahun.  
Pekerjaan : Wiraswasta, Ketua RT
6. Nama : Bapak Suwito  
Alamat : Mijen Rt.02 Rw.07, Kelurahan Sudiro Prajan. Jebres, Solo.  
Umur : 65 Tahun.  
Pekerjaan : Wiraswasta, Guru, Sekretaris RT
7. Nama : Halim Candra Wijaya  
Alamat : Mijen Rt.02 Rw.07, Kelurahan Sudiro Prajan. Jebres, Solo.  
Umur : 80 Tahun.  
Pekerjaan : Sinkografi (pembuatan stempel), Wiraswasta-Rumah Makan
8. Nama : Ibu Kristantini (Cik Ramai)  
Umur : 56 Tahun.  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
9. Nama : Ibu Sri Mulyani (Ong Sian May)

Umur : 33 Tahun.

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

10. Nama : Pockey Yudhie Hartanto

Umur : 34 Tahun.

Pekerjaan : Parkir

11. Nama : Setiawan

Umur : 39 Tahun.

Pekerjaan : Pedagang

12. Nama : ML. Endang Rastyati

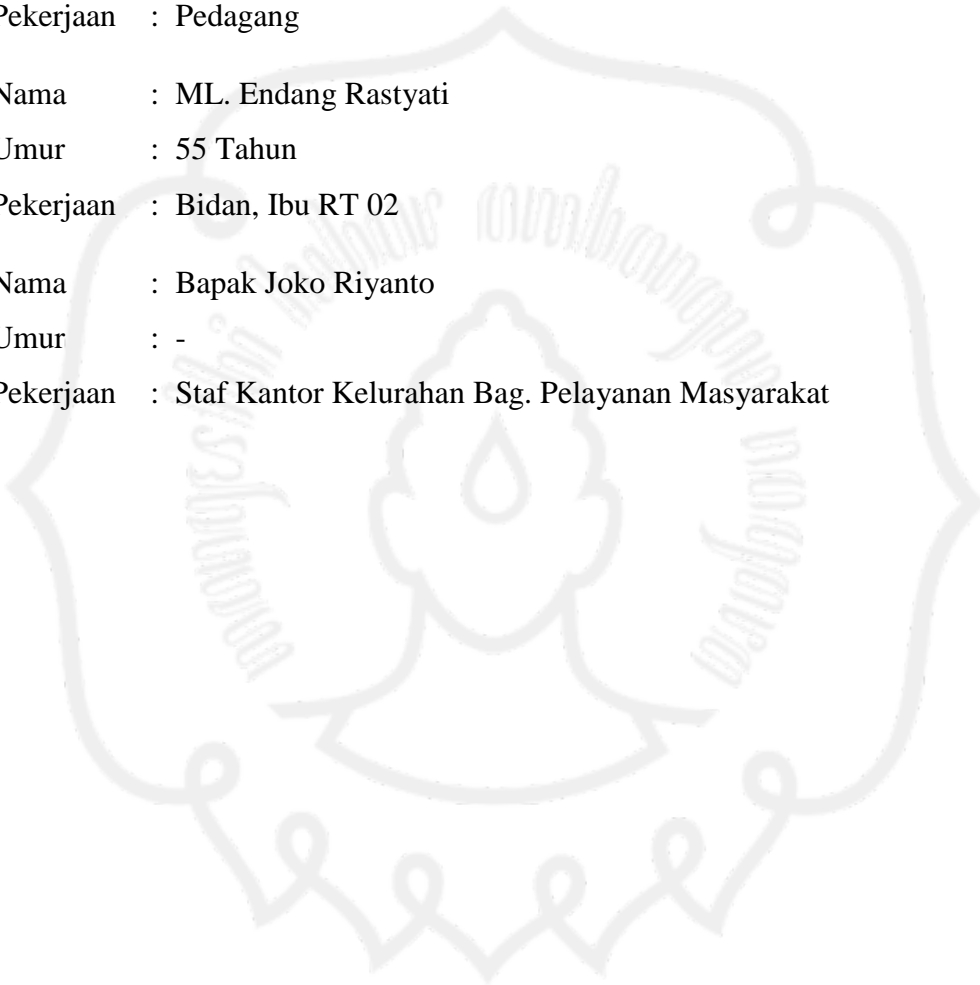
Umur : 55 Tahun

Pekerjaan : Bidan, Ibu RT 02

13. Nama : Bapak Joko Riyanto

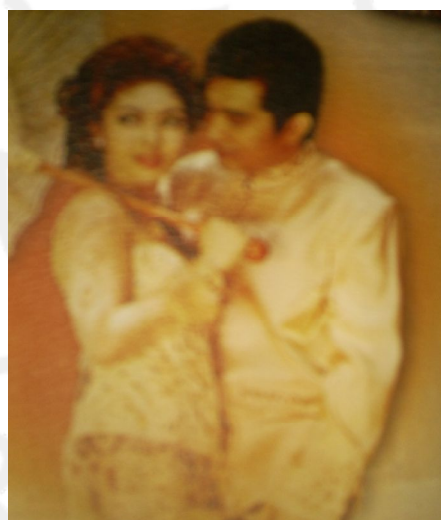
Umur : -

Pekerjaan : Staf Kantor Kelurahan Bag. Pelayanan Masyarakat





DAFTAR GAMBAR



Gb. 9 Perkawinan campuran laki-laki etnis China, Wanita etnis Jawa



Gb. 10 Masyarakat kelurahan Sudiroprajan merayakan 17 Agustus (Tanda Persatuan bagi mereka)



Gb. 11 Masyarakat kelurahan Sudiroprajan menikmati perayaan 17 Agustus



Gb. 12 dan 13 Lomba dan pemberian hadiah dalam perayaan 17 Agustus



Gb. 14 Nuansa masyarakat Sudioprajan



Gb. 15 Satuan Keamanan kampung Balong



Gb. 16 Suasana perayaan Imlek di sriwedari bagi masyarakat Surakarta (sedangkan di kampung Balong sendiri tidak mengistimewakan secara khusus)



Gb. 17 Perkawinan laki-laki etnis China dan Wanita etnis China



Gb. 18 Perkawinan campuran Wanita etnis China, Laki-laki WNA AS



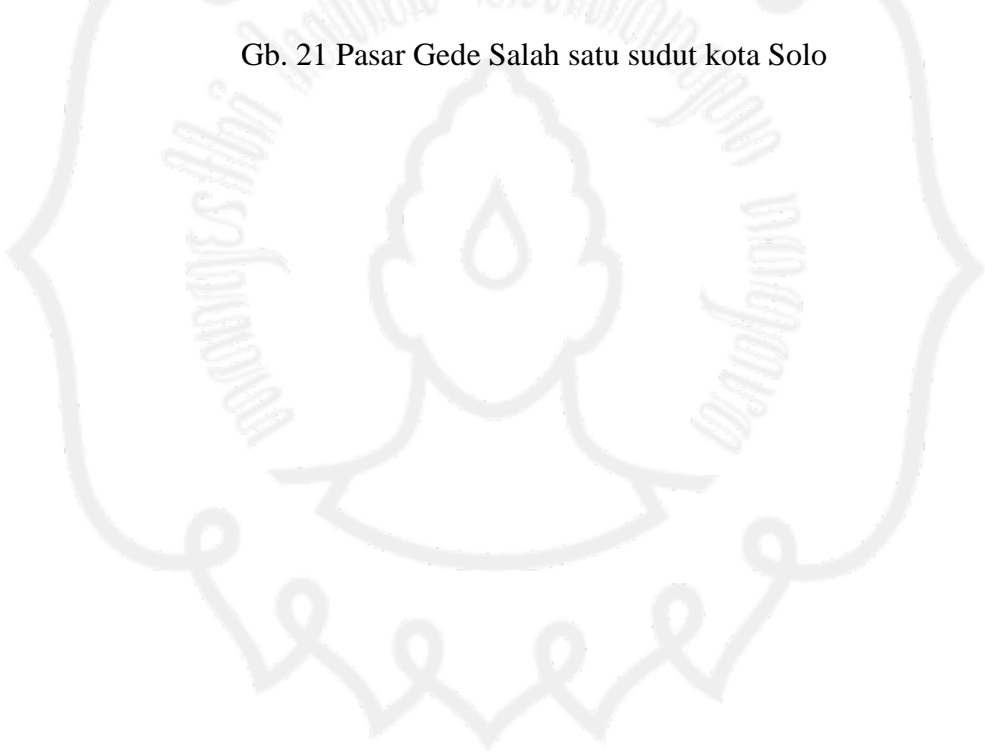
Gb. 19 Warga keturunan Tionghoa memakai adat Jawa (menyukai pakaian Kebaya)



Gb. 20 Warga desa Balong menyambut baik tamu dengan ramah



Gb. 21 Pasar Gede Salah satu sudut kota Solo





Gb. 22 Peta Area Jebres





